

**PENGARUH MODEL *PROJECT BASED LEARNING* BERBASIS
KEARIFAN LOKAL TERHADAP KEMAMPUAN
KOLABORASI PESERTA DIDIK PADA
MATA PELAJARAN IPAS KELAS IV
SEKOLAH DASAR**

(Skripsi)

Oleh

**ELOK ETIKA PUTRI
2013053030**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL *PROJECT BASED LEARNING* BERBASIS KEARIFAN LOKAL TERHADAP KEMAMPUAN KOLABORASI PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS IV SEKOLAH DASAR

Oleh

ELOK ETIKA PUTRI

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan kolaborasi peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Sumberagung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan antara model *project based learning* berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan kolaborasi. Metode pada penelitian ini adalah *true experimental design* dengan jenis penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dan studi dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 48 orang peserta didik dan seluruh populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi dan angket yang sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model *project based learning* berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 1 Sumberagung. Manfaat dalam penelitian ini adalah model *project based learning* berbasis kearifan lokal dapat digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik.

Kata kunci: kearifan lokal, kemampuan kolaborasi, *project based learning*.

ABSTRACT

THE EFFECT OF PROJECT BASED LEARNING MODELS BASED ON LOCAL WISDOM ON THE COLLABORATION SKILLS OF FOURTH-GRADE STUDENTS IN THE IPAS SUBJECT IN ELEMENTARY SCHOOL

By

ELOK ETIKA PUTRI

The problem in this study is the low collaboration skills of fourth grade students of SD Negeri 1 Sumberagung. This study aims to determine the positive and significant effect between the project-based learning model based on local wisdom on collaboration skills. The method in this research is true experimental design with quantitative research type. Data collection techniques used observation, questionnaires, and documentation studies. The population in this study amounted to 48 students and the entire population was used as a research sample. Data collection instruments in the form of observation sheets and questionnaires that have previously been tested for validity and reliability. Data analysis using simple linear regression. The results showed that there was a significant influence between the project-based learning model based on local wisdom on the collaboration skills of students in IPAS class IV SD Negeri 1 Sumberagung. The benefit of this research is that the project-based learning model based on local wisdom can be used in learning to improve students' collaboration skills.

Keywords: local wisdom, collaboration skills, project based learning.

**PENGARUH MODEL *PROJECT BASED LEARNING* BERBASIS
KEARIFAN LOKAL TERHADAP KEMAMPUAN
KOLABORASI PESERTA DIDIK PADA
MATA PELAJARAN IPAS KELAS IV
SEKOLAH DASAR**

Oleh

ELOK ETIKA PUTRI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL *PROJECT BASED LEARNING* BERBASIS KEARIFAN LOKAL TERHADAP KEMAMPUAN KOLABORASI PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa : ***Elok Etika Putri***

No. Pokok Mahasiswa : 2013053030

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Muhisom, M.Pd.I.
NIK 231502850709101

Nindy Profithasari, M.Pd.
NIK 232111920824201

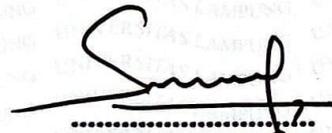
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002

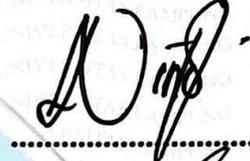
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

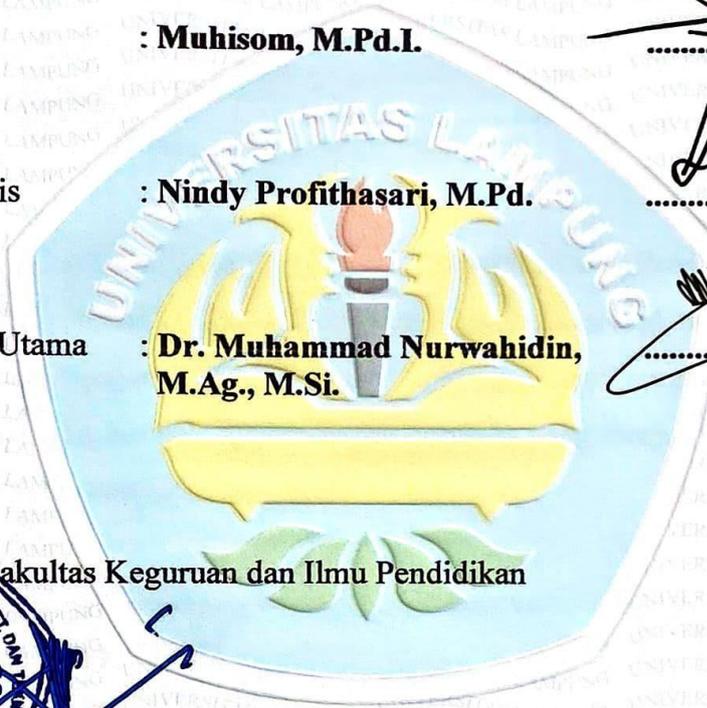
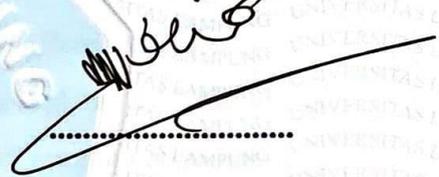
Ketua : Muhisom, M.Pd.I.



Sekretaris : Nindy Profithasari, M.Pd.



**Penguji Utama : Dr. Muhammad Nurwahidin,
M.Ag., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001**

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 24 Juli 2024

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

nama : Elok Etika Putri
NPM : 2013053030
program studi : SI PGSD
jurusan : Ilmu Pendidikan
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Model *Project Based Learning* Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Pringsewu, 16 Juni 2024
Yang membuat pernyataan,



Elok Etika Putri
2013053030

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Elok Etika Putri, dilahirkan di Ambarawa pada tanggal 13 Februari 2002. Peneliti merupakan anak keempat dari empat bersaudara, putri dari pasangan Bapak Saebani, S.Pd. dan Ibu Suratmi, S.Pd.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan oleh peneliti sebagai berikut :

1. SD Negeri 2 Pujodadi lulus pada tahun 2014
2. SMP Negeri 1 Ambarawa lulus pada tahun 2017
3. SMA Negeri 1 Pringsewu lulus pada tahun 2020

Pada tahun 2020 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Tahun 2022 peneliti mengikuti program MBKM Asistensi Mengajar di SD Negeri 8 Metro Barat. Pada tahun 2023 peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Desa Bumi Rejo, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan.

MOTTO

“Pada akhirnya, ini semua hanyalah permulaan.”

(Nadin Amizah)

“Apa yang menjadi milikmu akan kamu temukan dengan sendirinya.”

(Ali bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT, dzat yang Maha Sempurna, dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas terselesaikannya penulisan skripsi ini, dan dengan segala kerendahan hati kupersembahkan karya sederhana ini kepada yang paling berharga di dunia.

Orang Tuaku Tercinta Ayah Saebani, S.Pd. Dan Ibu Suratmi, S.Pd.

Terimakasih atas segala kasih sayang dan pengorbanan yang senantiasa mendidik, merawat, dan bekerja keras demi kehidupanku, selalu mendoakan dan mendukung di setiap langkahku, selalu berjuang tak kenal lelah, mengusahakan yang terbaik, dan memberikan motivasi terbaik tiada henti. Terimakasih atas segala doa dan dukungan yang sangat baik dalam bentuk material maupun moral. Kebahagiaan dan rasa bangga kalian menjadi tujuan utama hidupku. Semoga Allah senantiasa memuliakan kalian baik di dunia maupun di akhirat, Aamiin.

Kakakku Tersayang Vika Meryna, S.Pd., Irvan Safreza, S.Kom., dan Azhar Kanedy, S.E.

Terimakasih untuk segala dukungan, perhatian, dan motivasi yang telah diberikan untuk adik bungsu kalian ini. Kalian merupakan penyemangatku ketika merasa lelah dan bosan dalam menghadapi banyaknya rintangan pada masa pendidikanku. Semoga kalian selalu dimudahkan segala urusannya dan tetap menjadi kakak-kakak terbaik selamanya, Aamiin.

Almamater Tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Model *Project Based Learning* Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar”, sebagai syarat meraih gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., Rektor Universitas Lampung yang telah berkontribusi membangun Universitas Lampung dan telah memberikan izin serta memfasilitasi mahasiswa dalam penyusunan skripsi.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus selaku penguji utama yang telah memberikan bimbingan, saran, nasihat, dan kritik yang sangat luar biasa untuk penyempurnaan skripsi ini.
4. Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd., Plt. Ketua Program Studi PGSD FKIP Universitas Lampung yang senantiasa mendukung kegiatan di PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung serta memfasilitasi peneliti menyelesaikan skripsi ini.
5. Muhisom, M.Pd.I, selaku Dosen pembimbing I, ketua penguji yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan,

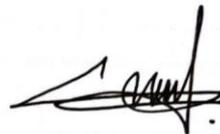
kritik, dan saran serta gagasan yang sangat luar biasa untuk peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Nindy Profithasari, M.Pd., selaku Dosen pembimbing II, sekretaris penguji yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, kritik, dan saran serta gagasan yang sangat luar biasa untuk peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Fadhilah Khairani, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik, terima kasih atas segala bimbingan dan bantuannya selama ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta Tenaga Kependidikan S-1 PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman serta membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Kepala SD Negeri 4 Pujodadi yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan uji coba instrumen.
10. Kepala SD Negeri 1 Sumberagung yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
11. Pendidik kelas IV SD Negeri 1 Sumberagung yang telah memberikan arahan dan bantuan selama pelaksanaan penelitian.
12. Peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Sumberagung yang telah berpartisipasi dalam terselenggaranya penelitian.
13. Tim sukses “Bismillah To Alhamdulillah; Lidya, Shela, Shofia”, yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan tenaganya dari awal perkuliahan bahkan selalu siap membantu setiap tahap dalam seminar skripsi.
14. Teman GAF Ambarawa: Diajeng, Inge, dan Utchi terima kasih telah memberikan canda tawa, suka duka, selalu ada, dan segala doa baiknya selama ini. Semoga silaturahmi kita tetap terjalin sampai Jannah ya.
15. Sahabat seperjuangan Ruth Lupita Dewi Yusuf terima kasih untuk selalu menguatkan dan mendoakan hal-hal yang baik. Semoga kita bisa saling membutuhkan tanpa gengsian dan segera menemukan pendamping hidup ya.
16. Semua keponakan yang selalu memberikan warna dan kebahagiaan kecil pada saat merasa lelah dan bosan dalam penyusunan skripsi ini.

17. Rekan-rekan mahasiswa S1 PGSD FKIP Univeristas Lampung angkatan 2020, terutama kelas E yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas kenangannya selama di dunia perkuliahan ini.
18. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, semoga Allah SWT melindungi dan membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini mungkin masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Metro, 1 Juni 2024
Peneliti,



Elok Etika Putri
NPM. 2013053030

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Belajar	9
1. Pengertian Belajar	9
2. Tujuan Belajar	10
3. Teori Belajar	11
B. Model Pembelajaran	13
1. Pengertian Model Pembelajaran	13
2. Macam-macam Model Pembelajaran	14
C. Model <i>Project Based Learning</i>	15
1. Pengertian Model <i>Project Based Learning</i>	15
2. Langkah-Langkah Model <i>Project Based Learning</i>	17
3. Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Project Based Learning</i>	18
a. Kelebihan Model <i>Project Based Learning</i>	18
b. Kekurangan Model <i>Project Based Learning</i>	20
D. Kearifan Lokal	21
1. Pengertian Kearifan Lokal	21
2. Bentuk Kearifan Lokal	22
3. Kearifan Lokal di Lampung	24
E. Model <i>Project Based Learning</i> Berbasis Kearifan Lokal	25
F. Pembelajaran IPAS	27
1. Pengertian Pembelajaran IPAS	27
2. Tujuan Pembelajaran IPAS	28
G. Kemampuan Kolaborasi Dalam Pembelajaran	29
1. Pengertian Kemampuan Kolaborasi	29
2. Tujuan Kemampuan Kolaborasi	30

3.	Manfaat Kemampuan Kolaborasi	31
4.	Indikator Kemampuan Kolaborasi	32
5.	Strategi Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik	34
H.	Penelitian Relevan	36
I.	Kerangka Pikir	38
J.	Hipotesis Penelitian	39
III.	METODE PENELITIAN	40
A.	Jenis Penelitian	40
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	41
1.	Tempat Penelitian	41
2.	Waktu Penelitian	41
C.	Populasi dan Sampel	41
1.	Populasi	41
2.	Sampel	41
D.	Variabel Penelitian	42
1.	Variabel Bebas	42
2.	Variabel Terikat	42
E.	Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	42
1.	Definisi Konseptual	42
2.	Definisi Operasional	43
F.	Teknik Pengumpulan Data	44
1.	Teknik Observasi	44
2.	Teknik Angket	45
3.	Teknik Studi Dokumentasi	45
G.	Instrumen Penelitian	45
1.	Lembar Observasi	45
2.	Angket	48
H.	Uji Prasyarat Instrumen	50
1.	Uji Validitas	50
2.	Uji Reliabilitas	51
I.	Teknik Analisis Data	51
1.	Uji Normalitas	51
J.	Uji Hipotesis Penelitian	52
1.	Uji Regresi Linier Sederhana	52
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A.	Pelaksanaan Penelitian	53
B.	Hasil Penelitian	54
1.	Data Hasil Angket Respon Peserta Didik Terhadap Model <i>Project Based Learning</i> Berbasis Kearifan Lokal	54
2.	Data Hasil Lembar Observasi Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik	60
C.	Pengujian Prasyarat Analisis Data	66
1.	Uji Normalitas	66
D.	Pengujian Hipotesis	68
E.	Pembahasan	70
F.	Keterbatasan Penelitian	77

V. KESIMPULAN DAN SARAN	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	88

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Indikator Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik	4
2. Indikator Kemampuan Kolaborasi	33
3. Penelitian yang Relevan	36
4. Rancangan Penelitian	40
5. Jumlah Data Peserta Didik Kelas IV	41
6. Kisi-kisi Lembar Observasi Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik	46
7. Skor Jawaban Pedoman Observasi	47
8. Kriteria Penilaian Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik	47
9. Kisi-kisi Angket Respon Peserta Didik Terhadap Model <i>Project Based Learning</i>	48
10. Skor Jawaban Angket	49
11. Kriteria Penggunaan Model <i>Project Based Learning</i>	50
12. Klasifikasi Validitas	50
13. Klasifikasi Reliabilitas	51
14. Data Hasil Angket Respon Peserta Didik Terhadap Model <i>Project Based Learning</i> Berbasis Kearifan Lokal	55
15. Kriteria Penggunaan Model <i>Project Based Learning</i>	55
16. Hasil Rekapitulasi Angket Respon Peserta Didik Terhadap Model <i>Project Based Learning</i> Berbasis Kearifan Lokal	56
17. Data Hasil Lembar Observasi Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik	61
18. Kriteria Penilaian Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik	61
19. Hasil Rekapitulasi Lembar Observasi Kemampuan Kolaborasi	62
20. Hasil Uji Normalitas	67
21. Kategori Nilai Korelasi	68
22. Perhitungan <i>R Square</i>	68

23. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana	68
24. Perhitungan ANOVA Uji Regresi	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	89
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan	90
3. Validasi Instrumen Angket dan Lembar Observasi	91
4. Surat Izin Uji Coba Instrumen	92
5. Surat Balasan Uji Coba Instrumen	93
6. Surat Izin Penelitian	94
7. Surat Balasan Izin Penelitian	95
8. Instrumen Pengumpulan Data Angket	96
9. Instrumen Pengumpulan Data Observasi	98
10. Hasil Angket Respon Peserta Didik Terhadap Model <i>Project Based Learning</i> (X).....	100
11. Hasil Observasi Terhadap Kemampuan Kolaborasi (Y).....	101
12. Modul Ajar Kelas Eksperimen	102
13. Modul Ajar Kelas Kontrol	111
14. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)	119
15. <i>Power Point</i> Pembelajaran.....	126
16. Perhitungan Uji Validitas Instrumen (X)	130
17. Perhitungan Uji Reliabilitas Instrumen (X)	132
18. Perhitungan Uji Normalitas.....	134
19. Perhitungan Uji Regresi Linieritas	135
20. Dokumentasi Penelitian	136

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan utama dan terpenting yang wajib dimiliki oleh setiap individu di dalam kehidupan. Pendidikan yang telah dimiliki ini akan banyak mempengaruhi bagi individu itu sendiri serta dapat mendukung kemajuan dari suatu bangsa. Melalui pendidikan ini, diharapkan para generasi muda dapat membentuk karakter, berjiwa kreatif, aktif, dan memiliki keterampilan yang menunjang hidupnya, seperti yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

“Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Pendidikan pada dasarnya diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sengaja, tersusun, dan terencana dengan tujuan meningkatkan kapasitas yang dimiliki serta dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik, hal ini sejalan dengan pendapat menurut Sotero, dkk., (2020) *education is the key to all quality progress and development because with education; humans can realize all their potential both as themselves and as a community*. Pendapat tersebut menyatakan bahwa pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan pembangunan untuk dapat mewujudkan potensi yang mereka miliki.

Sistem pendidikan yang ada di Indonesia selalu mengalami perubahan dan perkembangan, salah satunya adalah perubahan kurikulum 2013 menjadi

kurikulum merdeka. Menurut Hamzah, dkk., (2022) kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dan didasarkan pada pengembangan profil peserta didik agar mereka hidup dengan jiwa dan nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila. Pendapat tersebut sejalan dengan visi pendidikan Indonesia yang menyatakan bahwa akan menciptakan Indonesia yang berdaulat, adil, mandiri, dan berdaya saing tinggi melewati terbentuknya para generasi muda yang memiliki jiwa sebagai pelajar Pancasila. Kurikulum merdeka ini bertujuan agar pendidikan dapat menghasilkan kualitas peserta didik yang baik untuk dapat berkontribusi penuh terhadap pembangunan berkelanjutan global dan mampu mengatasi berbagai tantangan yang ada seiring dengan perkembangan zaman namun tetap mempertahankan karakter yang baik dan sesuai dengan identitas bangsa Indonesia.

Peserta didik diharapkan mampu mengenal dan menguasai keterampilan abad-21 yang dikenal dengan istilah keterampilan 6C. Menurut Sofiyana (2021), keterampilan 6C ini terdiri dari : *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Collaboration* (kolaborasi), *Communication* (komunikasi), *Creativity* (kreatif), *Citizenship/Culture* (kewarganegaraan/kebudayaan), dan *Character/Connectivity* (karakter/konektivitas). Keterampilan pada abad-21 (6C) sangat berguna untuk keberhasilan seseorang sehingga perlu dilakukan upaya dalam bidang pendidikan untuk mengembangkan keterampilan tersebut bahkan sejak usia di sekolah dasar. Pembelajaran yang menunjang keterampilan abad 21 (6C) ini dapat membantu peserta didik untuk terbiasa berkomunikasi baik dengan orang lain, mempunyai rasa kekompakan yang tinggi saat bekerja sama, dapat berpikir kritis saat memecahkan masalah, kreatif serta inovatif di segala bidang.

Salah satu keterampilan 6C yang mampu mendukung pembelajaran di abad-21 ini adalah kolaborasi. Menurut Dhitarifa, dkk., (2023) kolaborasi merupakan salah satu keterampilan sosial yang penting bagi peserta didik ketika pembelajaran karena peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari satu sama lain dalam kelompok ketika belajar.

Menurut Sari, dkk., (2017) berpendapat bahwa kemampuan kolaborasi dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu bentuk gotong royong atau kerja sama untuk saling membantu satu sama lain dalam melakukan tugas tertentu secara sistematis agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kemampuan kolaborasi dalam kelas menjadi salah satu keterampilan sosial yang penting bagi peserta didik ketika pembelajaran berlangsung karena peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari teman satu sama lain dalam kelompok ketika belajar. Kemampuan kolaborasi ini juga dapat membangun hubungan baik dengan orang lain untuk mencapai tujuan yang sama dalam suatu kelompok, sehingga kolaborasi ini menjadi salah satu kemampuan sosial yang harus dimiliki oleh peserta didik sejak usia sekolah dasar. Tujuan mengembangkan kemampuan kolaborasi ini adalah agar peserta didik mampu untuk menerapkan ilmu yang didapatkan pada proses pembelajaran dan mampu mengembangkannya secara aktif di lingkungan sosialnya.

Salah satu mata pelajaran yang dapat mengembangkan keaktifan peserta didik pada lingkungan sosialnya adalah IPAS. IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) merupakan mata pelajaran yang menggabungkan antara IPA dan IPS yang sudah mulai diterapkan di sekolah yang menggunakan kurikulum merdeka. Mawadati, dkk., (2023) berpendapat bahwa IPAS memadukan dua rumpun ilmu berbeda yang mengkaji antara makhluk hidup dan benda mati di alam semesta, serta mempelajari bagaimana kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan interaksi dengan lingkungannya. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada mata pelajaran IPAS karena pembelajaran IPAS di sekolah dasar dapat membantu untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap peristiwa nyata yang terjadi di sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober 2023 di SD Negeri 1 Sumberagung kelas IV diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran yang berpacu pada kurikulum merdeka di kelas IV terdapat beberapa masalah yang ditemukan. Peneliti memilih kelas IV sebagai tempat penelitian dengan alasan bahwa di SD Negeri 1

Sumberagung yang menggunakan kurikulum merdeka hanya kelas I dan IV, peserta didik kelas IV lebih mudah memperoleh data dan dirasa mampu untuk mengikuti proses pembelajaran yang sesuai dengan penelitian ini. Beberapa masalah yang ada di kelas IV diantaranya pendidik belum dapat mengembangkan berbagai keterampilan sosial peserta didik, pendidik masih menjadi pusat pembelajaran yang utama (*teacher centered*). Keadaan tersebut terjadi karena pendidik cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional seperti ceramah yang terkesan monoton, sehingga peserta didik tidak menunjukkan keaktifan dalam proses pembelajaran.

Masalah-masalah tersebut berdampak pada aktivitas peserta didik di dalam kelas, diantaranya adalah: (1) banyak peserta didik yang kurang tergerak aktif untuk mencari informasi sendiri, (2) peserta didik cenderung hanya duduk, mendengarkan, dan mencatat apa yang disampaikan oleh pendidik, (3) peserta didik yang aktif mengemukakan pendapatnya terbatas pada beberapa anak, (4) peserta didik kurang menghargai ketika ada teman yang mengemukakan pendapat yang berbeda, (5) banyak peserta didik yang mengandalkan temannya saat menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan, serta (6) tidak adanya pembagian tugas yang jelas saat bekerja sama dalam suatu kelompok. Kondisi tersebut diperkuat dengan hasil pencatatan dokumen tentang indikator kemampuan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran IPAS yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Indikator Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik.

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Indikator yang Dinilai				
		Berkontribusi secara aktif	Bekerja secara produktif	Menunjukkan fleksibilitas dan kompromi	Menunjukkan Sikap Menghargai	Menunjukkan Tanggung Jawab
IV A	24	47,92%	51,04%	50,00%	48,96%	56,25 %
IV B	24	50,00%	48,96%	46,88%	53,13%	47,92%
Rata-rata IV A		50,83%				
Rata-rata IV B		49,38%				

Sumber : Dokumentasi Penelitian Pendahuluan Kelas IV SD Negeri 1 Sumberagung.

Berdasarkan permasalahan dan tabel yang telah disajikan, dapat dikatakan bahwa kemampuan kolaborasi peserta didik di kelas IV SD Negeri 1 Sumberagung relatif rendah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan rata-rata yang didapatkan antara kelas IV A dan IV B adalah sebesar 50,10% dengan kriteria cukup kolaboratif. Sementara itu, rata-rata yang harus didapatkan untuk mendapatkan kriteria kolaboratif/sangat kolaboratif adalah >60-80%.

Strategi yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah diatas adalah dengan melatih dan meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik melalui model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang diharapkan dapat melatih dan meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik adalah model *project based learning* (PjBL).

Menurut Nurliza & Erfinawati (2023) *project based learning* merupakan model pembelajaran yang memberi peluang peserta didik untuk mengkonstruksi belajar mereka sendiri dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini dapat digabungkan dengan kemampuan kolaborasi antar anggota kelompok untuk dapat membuat proyek dari prinsip atau konsep yang telah dipelajari dengan pendidik. Sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Pramiswari, dkk., (2023) di SD Muhammadiyah 03 Assalaam dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *project based learning* pada mata pelajaran matematika berpengaruh terhadap keterampilan kolaborasi peserta didik. Model pembelajaran *project based learning* dilakukan secara bersama-sama untuk berfokus pada pemecahan masalah dengan membuat proyek dan berhubungan dengan fenomena yang ada di sekitar peserta didik. Proyek yang dapat diterapkan dalam pembelajaran dapat diambil dari ruang lingkup keseharian peserta didik, seperti pada pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Menurut Daniah dalam Mahanani, dkk., (2023) kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai pengetahuan terhadap budaya lokal, keterampilan lokal,

potensi budaya lokal, proses sosial masyarakat setempat, nilai-norma masyarakat dan juga adat istiadat serta tradisi. Faktanya penurunan minat peserta didik terhadap keanekaragaman budaya setempat yang semakin besar terjadi karena banyaknya budaya asing yang masuk ke ruang lingkup peserta didik, hal inilah yang seharusnya dicegah agar budaya lokal yang menjadi identitas bangsa tidak hilang. Niman & Wejang (2022) berpendapat bahwa proses pembelajaran dalam dunia pendidikan dapat menjadi jembatan untuk berpikir secara kritis terkait bagaimana mempertahankan eksistensi kearifan lokal yang dimiliki. Salah satu langkah awal untuk dapat melestarikan kearifan lokal yaitu dengan memperkenalkan kebudayaan setempat kepada peserta didik, yang dapat dilakukan dengan cara melibatkan kearifan lokal tersebut ke dalam model pembelajaran.

Model *project based learning* ini dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal yang bertujuan untuk mengenalkan serta mempersiapkan peserta didik agar paham dan bangga terhadap keanekaragaman budaya setempat yang dimiliki untuk dapat melestarikan kebudayaannya. Model *project based learning* berbasis kearifan lokal dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran proyek yang memberikan pemahaman secara nyata yang berorientasi pada masalah di kehidupan sehari-hari yang terkait dengan budaya lokal yang ada pada suatu daerah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mudatsir (2023) yang mengatakan penggunaan model *project based learning* berbasis kearifan lokal diharapkan dapat memberi pemahaman secara langsung dan lebih melekat kepada peserta didik.

Latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas merupakan alasan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Project Based Learning* Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kemampuan kolaborasi peserta didik yang tergolong rendah.
2. Peserta didik masih terlihat pasif saat proses pembelajaran.
3. Proses pembelajaran berpusat pada pendidik (*teacher centered*).
4. Penggunaan model pembelajaran konvensional (ceramah).

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Oleh karena itu, peneliti mengajukan batasan masalah sebagai berikut.

1. Model pembelajaran yang akan digunakan adalah model *project based learning* berbasis kearifan lokal.
2. Kemampuan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran IPAS.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh model *project based learning* berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *project based learning* berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dari segi teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. Secara Teoretis
Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada para pendidik mengenai model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan

kemampuan kolaborasi peserta didik pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini, diharapkan juga bermanfaat bagi:

a) Peserta didik

Membantu peserta didik dalam melatih dan meningkatkan kemampuan kolaborasi dengan menggunakan model *project based learning* berbasis kearifan lokal.

b) Pendidik

Memberikan pengetahuan kepada pendidik agar dapat menerapkan model *project based learning* berbasis kearifan lokal dalam proses pembelajaran untuk dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik.

c) Kepala Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas profesional pendidik serta mutu dan kualitas pendidikan melalui model *project based learning* berbasis kearifan lokal.

d) Peneliti

Hasil penelitian ini akan menjadi pengalaman tersendiri bagi peneliti dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai model *project based learning* berbasis kearifan lokal untuk dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar

1. Pengertian Belajar

Setiap manusia tidak akan pernah lepas dari kegiatan belajar. Belajar menjadi sebuah proses yang sangat penting bagi setiap individu untuk dapat berkembang meningkatkan potensi yang dimilikinya. Belajar merupakan sesuatu yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam masing-masing tingkatan pendidikan. Menurut Arfani (2018) menyatakan bahwa belajar adalah suatu upaya untuk bisa mendapatkan pengetahuan atau keterampilan, praktik, sampai perubahan tingkah laku atau kognisi yang disebabkan oleh pengalaman. Menurut Setiawan (2017) belajar merupakan salah satu proses aktivitas mental yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai perubahan perilaku positif dan dipertahankan dalam jangka waktu yang relatif lama melalui pelatihan atau pengalaman yang melibatkan aspek fisik dan psikologi.

Definisi lain dikemukakan oleh Widayanti, dkk., (2022) yang menyatakan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dalam rangka mencapai suatu tujuan dan ditandai dengan adanya perubahan perilaku secara keseluruhan yang didapatkan dari hasil interaksi antar individu maupun kelompok. Pengertian belajar juga disampaikan oleh Sardiman (2016) bahwa belajar dalam pengertian luas dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Menurut Angga, dkk., (2022) berpendapat bahwa belajar dapat dipahami sebagai upaya mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual bagi peserta didik untuk belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan teratur oleh setiap individu untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, serta perubahan tingkah laku dalam memperoleh tujuan tertentu dengan menggunakan kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Tujuan Belajar

Tujuan belajar digunakan sebagai acuan yang hendak dicapai individu dalam suatu proses pembelajaran. Tujuan belajar merupakan salah satu komponen utama yang harus ditetapkan dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengubah perilaku ke arah yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Akhiruddin (2019) bahwa tujuan dari belajar merupakan sebuah perubahan perilaku dan tindakan yang ditandai dengan keterampilan, kemampuan, kapasitas dan sikap untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Hamalik (2014) berpendapat bahwa tujuan belajar adalah untuk mengubah perilaku, hanya saja berbeda cara atau upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Sardiman (2016) mendeskripsikan secara umum bahwa ada 3 tujuan belajar, diantaranya:

- a. Untuk memperoleh pengetahuan
Tujuan belajar yang paling utama adalah untuk memperoleh pengetahuan baru. Selain memperoleh pengetahuan baru, tujuan pembelajaran juga akan meningkatkan kemampuan berpikir seseorang. Dalam hal ini pengetahuan akan meningkatkan kemampuan berpikir orang dan sebaliknya.
- b. Untuk menanamkan konsep dan keterampilan
Dalam hal ini, terdapat dua keterampilan yang dibutuhkan dalam penanaman konsep yaitu keterampilan rohani dan jasmani.
- c. Untuk membentuk sikap
Kegiatan belajar dapat membentuk sikap dari individu. Dalam hal ini pembentukan sikap mental peserta didik akan dikaitkan dengan penanaman nilai-nilai sehingga kesadarannya berkembang dalam dirinya. Dalam proses pengembangan sikap, tingkah laku, dan kepribadian peserta didik, pendidik harus mempunyai pendekatan yang bijaksana dan hati-hati.

Suprijono (2013) juga ikut berpendapat mengenai tujuan belajar, menurutnya tujuan belajar secara eksplisit yang ingin dicapai melalui kegiatan pembelajaran, sering disebut dengan pengaruh instruksional, yang sering kali berupa pengetahuan dan keterampilan. Menurut Hamiyah & Jauhar (2014) tujuan belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berdasarkan pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Perubahan yang diwujudkan ada pada perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, kemampuan, kebiasaan serta perubahan aspek pembelajaran individu lainnya.

Berdasarkan dengan uraian pendapat para ahli, dapat di simpukan bahwa tujuan belajar adalah sebagai suatu komponen yang harus dicapai dalam rangka memperoleh dan meningkatkan kemampuan manusia dalam berbagai aspek seperti, kognitif, afektif, dan psikomotor berdasarkan pengalaman yang bertujuan untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan.

3. Teori Belajar

Saat proses pembelajaran, teori belajar sangat dibutuhkan. Menurut Herliani, dkk., (2021) teori belajar akan membantu pendidik untuk memahami bagaimana proses belajar berlangsung pada setiap individu, sehingga pemahaman teori belajar akan dapat membantu pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Dengan kata lain pendidik harus paham tentang bagaimana mengatur proses pembelajaran lebih baik sehingga peserta didik dapat belajar lebih maksimal. Menurut Widayanti, dkk., (2022) teori belajar dalam penerapannya sering dijadikan sebagai landasan refleksi untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan belajarnya. Menurut Akhiruddin, dkk., (2019) menyebutkan bahwa teori belajar selalu berupaya menguraikan bagaimana manusia belajar, sehingga kita dapat memahami proses belajar yang hakikatnya kompleks. Herliani, dkk., (2021) mendeskripsikan macam-macam teori belajar sebagai berikut:

- a. Teori Belajar Behavioristik
Belajar menurut teori behavioristik, adalah perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respon (tanggapan). Dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuan untuk bertindak dengan cara yang berbeda sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dapat menunjukkan perubahan dalam tingkah lakunya yang menunjukkan bahwa dia telah belajar sesuatu.
- b. Teori Belajar Kognitivistik
Aliran kognitif mengatakan bahwa kegiatan belajar melibatkan kegiatan mental individu yang sedang belajar, bukan hanya stimulus dari respons mekanis. Teori belajar kognitif mengatakan bahwa perubahan dalam struktur mental seseorang menyebabkan mereka dapat menunjukkan berbagai perilaku. Selain itu, belajar juga dapat didefinisikan sebagai proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan perilaku. Oleh karena itu, perilaku yang tampak pada manusia tidak dapat diukur dan diamati tanpa melibatkan proses mental seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan, dan lainnya.
- c. Teori Belajar Konstruktivistik
Teori belajar konstruktivistik adalah pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan proses belajar dan kebebasan. Selain itu, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara tentang pengalaman mereka dan mengemukakan gagasan mereka dengan bahasa mereka sendiri selama proses belajarnya. Selain itu, konstruktivistik juga memiliki perspektif tentang belajar yang lebih menekankan proses daripada hasil. Pengetahuan yang diperoleh setiap individu melalui proses mengkonstruksi pengetahuannya sendiri akan memiliki makna yang lebih mendalam dan akan lebih lama tersimpan atau diingat. Hal ini membantu peserta didik menjadi lebih kreatif dan imajinatif dalam lingkungan belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan teori-teori belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa teori belajar yang sesuai model pembelajaran tipe *project based learning* adalah teori belajar konstruktivisme, karena teori ini lebih menekankan pada aktivitas peserta didik dalam membangun pengetahuan dan pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi, belajar berinteraksi bersama teman, dan pendidik, dan berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang tidak bisa mereka selesaikan sendiri, pentingnya interaksi sosial menjadikan peserta didik mampu membangun pengalamannya menjadi pengetahuan yang bermakna.

B. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Salah satu komponen penting yang ada dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran. Menurut Asyafah (2019) model pembelajaran merupakan pola konseptual atau rancangan yang dapat digunakan secara sistematis untuk menyusun kurikulum, mengatur materi, dan mengatur aktivitas peserta didik. Selain itu, model pembelajaran juga dapat mengatur pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dan mengarahkan peserta didik ke tujuan yang diharapkan. Menurut Widayanti, dkk., (2022) model pembelajaran juga disebut sebagai desain yang dirancang khusus oleh pendidik untuk diterapkan dalam suatu kegiatan dengan langkah-langkah yang sistematis.

Menurut Isrok'atun (2018) model pembelajaran adalah pola desain pembelajaran yang menguraikan secara sistematis langkah demi langkah proses pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dan memperoleh pengetahuan, konsep, dan pola pikir.. Mirdad (2020) berpendapat bahwa model pembelajaran dapat membantu pendidik dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model ini mencakup semua aspek persiapan perangkat pembelajaran, media, dan alat bantu, serta metode evaluasi yang akan digunakan untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai. Menurut Akhiruddin, dkk., (2019) model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian sistematis yang digunakan oleh pendidik dalam mengorganisasikan pengalaman proses pembelajaran agar tercapai tujuan dari sebuah pembelajaran yang telah ditentukan.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah rancangan yang menjelaskan desain pembelajaran dari awal perencanaan, proses pembelajaran, sampai pasca pembelajaran yang dipilih oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

2. Macam-Macam Model Pembelajaran

Menurut Herliani, dkk., (2021) model pembelajaran dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu model konvensional dan konstruktivistik. Dalam model konvensional seluruh proses pembelajaran berpusat pada pendidik (*teacher centered*) melalui ceramah, presentasi, pengajaran konsep, dan instruksi secara langsung. Sementara itu, sistem pembelajaran model konstruktivistik berpusat pada peserta didik (*student centered*) melalui proses belajar yang dilakukan secara kooperatif, berbasis masalah, sampai berbasis proyek. Salah satu tanggung jawab pendidik di kelas adalah memilih model pembelajaran yang tepat untuk dapat memenuhi kebutuhan peserta didik.

Menurut Akhirudin, dkk., (2019) mengungkapkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat selama proses belajar mengajar, pendidik dapat membantu peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sementara itu, Bern dan Erickson dalam Komalasari (2011) mendeskripsikan beberapa macam model pembelajaran yang dapat di implementasikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara nyata kepada peserta didik, sebagai berikut:

- a. *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah), merupakan model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik dalam memecahkan masalah dengan menggunakan beberapa konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu.
- b. *Project Based Learning* (pembelajaran berbasis proyek), merupakan model pembelajaran yang berpusat pada prinsip dan konsep dasar suatu bidang, yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dan tugas lainnya berbasis proyek, mendorong peserta didik untuk membangun pembelajaran secara aktif, mandiri, menyenangkan, dan pada akhirnya dapat menghasilkan karya nyata.
- c. *Cooperative Learning* (pembelajaran kooperatif) merupakan model pembelajaran yang terjadi dengan membentuk adanya kelompok-kelompok kecil dengan anggota yang heterogen untuk bekerja sama sebagai satu kelompok untuk dapat memecahkan masalah, tugas, atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama.

- d. *Work Based Learning* (pembelajaran berbasis kerja), merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang menggabungkan antara materi di kelas dan praktik kerja untuk kepentingan peserta didik dan perusahaan.
- e. *Servis Learning* (pembelajaran pelayanan), merupakan pembelajaran yang memungkinkan adanya pengembangan pengetahuan dan keterampilan baru untuk memenuhi kebutuhan masyarakat melalui proyek dan aktivitas.

Berdasarkan macam-macam model pembelajaran tersebut, maka peneliti memilih salah satu model pembelajaran yaitu model *project based learning* untuk dijadikan dalam penelitian. Peneliti memilih model pembelajaran ini karena model *project based learning* merupakan model yang berpusat pada peserta didik dalam melakukan penelitian tentang suatu topik, memecahkan masalah, dan menemukan solusi yang tepat untuk menghasilkan suatu produk yang sesuai dengan bakat dan ketertarikan peserta didik.

C. Model *Project Based Learning*

1. Pengertian Model *Project Based Learning*

Model *Project Based Learning* (PjBL) menurut Maysyaroh, dkk., (2021) adalah model pembelajaran yang membantu peserta didik mempelajari pemecahan masalah dan kreativitas serta membuat produk inovatif dan mengumpulkan data dari berbagai sumber. Model pembelajaran ini juga menggunakan fenomena yang ada dalam dunia nyata.

Menurut Ridwan dalam penelitian Safitri (2019) menyatakan bahwa *project based learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang menekankan peserta didik dalam merancang, membuat, dan menyajikan produk nyata untuk memecahkan suatu masalah. Dalam model pembelajaran ini seluruh pembelajaran berpusat pada peserta didik namun tetap dengan arahan dari pendidik. Pengertian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nugroho, dkk., (2019) bahwa model pembelajaran *project based learning* adalah model pembelajaran berbasis proyek yang menggunakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada

proyek dan berpusat sepenuhnya pada peserta didik. Pendekatan ini memberi peserta didik kesempatan yang besar untuk dapat berkarya dan memungkinkan mereka melakukan aktivitas yang kompleks dalam melibatkan pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran berbasis proyek juga mengacu pada filosofis konstruktivisme yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri yang bermakna melalui pengalaman yang nyata.

Mahendra (2017) mengungkapkan bahwa *project based learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang membebaskan peserta didik untuk dapat merancang kegiatan belajar secara mandiri, melakukan proyek secara kerja sama dalam kelompok. Penggunaan model ini juga dapat menciptakan sebuah produk nyata dan dapat di pertunjukkan kepada orang lain. Menurut Nurhikmayati (2019) model *project based learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan proyek sebagai sarana kegiatan belajar bagi individu dan kelompok sehingga dapat menciptakan produk karya yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik.

Wulandari (2021) memberi definisi tambahan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah kombinasi yang baik dari kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta didik. Pembelajaran ini dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, evaluasi, dan refleksi tentang kegiatan proyek yang dilakukan. Model ini merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang melibatkan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan membuat suatu proyek baik individu atau kelompok.

Berdasarkan pemaparan para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *project based learning* merupakan suatu model pembelajaran berbasis proyek yang berpusat pada peserta didik yang lebih menekankan para peserta didik untuk dapat menciptakan suatu proyek nyata sebagai hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan melalui pengalaman yang nyata.

2. Langkah-langkah Model *Project Based Learning*

Menurut Devi dalam penelitian Sutrisna, dkk., (2019), mengungkapkan beberapa langkah-langkah model *project based learning*, diantaranya:

- a. Pertanyaan mendasar yaitu pemberian rangsangan pembelajaran berupa pertanyaan kepada peserta didik sehingga peserta didik timbul rasa ingin tahu untuk melakukan penyelidikan.
- b. Mendesain perencanaan proyek yaitu pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis dan rencana kerja berproyek.
- c. Menyusun jadwal yaitu menentukan waktu kerja proyek.
- d. Memonitor peserta didik yaitu tindakan pemantauan untuk mengurangi risiko kesalahan berproyek.
- e. Menguji hasil yaitu pembuktian benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan.
- f. Menarik kesimpulan (*generalization*) yaitu proses penarikan kesimpulan dari hal yang dilakukan.

Sedangkan menurut Majid & Rohman, (2015) langkah-langkah model pembelajaran *project based learning* adalah sebagai berikut:

- a. Penentuan pertanyaan mendasar
Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, atau pertanyaan yang dapat membantu peserta didik untuk melakukan tugas. Tema tugas harus sesuai dengan dunia nyata dan dimulai dengan penyelidikan yang mendalam.
- b. Mendesain perencanaan proyek
Perencanaan proyek dilakukan oleh pendidik dan peserta didik secara bersamaan, sehingga peserta didik merasa "memiliki" proyek. Perencanaan ini mencakup pemilihan aturan main, aktivitas yang dapat membantu menjawab pertanyaan penting, cara menggabungkan berbagai subjek yang mungkin, dan informasi tentang bahan dan alat yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan proyek.
- c. Menyusun jadwal
Dalam hal ini, pendidik dan peserta didik saling bekerja sama untuk mengatur jadwal aktivitas mengerjakan proyek. Pada tahap ini, aktivitas yang dilakukan antara lain: 1) membuat alokasi waktu yang digunakan untuk menyelesaikan proyek; 2) membuat batasan waktu dalam menyelesaikan proyek; 3) mengajak peserta didik untuk menggunakan cara yang baru; 4) mengkoordinir peserta didik yang berhubungan dengan proyek yang akan dikerjakan; 5) meminta penjelasan kepada peserta didik.
- d. Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek
Selama proyek berlangsung, pendidik bertanggung jawab untuk memantau aktivitas peserta didik. Monitoring ini dilakukan dengan memungkinkan peserta didik mengikuti setiap proses;

dengan kata lain, pendidik bertindak sebagai mentor bagi kegiatan peserta didik. Rubrik yang dapat merekam semua aktivitas penting dibuat untuk mempermudah monitoring.

e. Menguji hasil

Penilaian dilakukan untuk membantu pendidik mengukur tingkat pencapaian standar, berfungsi sebagai penilaian terhadap kemajuan setiap peserta didik, memberikan umpan balik terhadap tingkat pemahaman yang telah dicapai peserta didik, mendukung pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran selanjutnya.

f. Mengevaluasi pengalaman

Di akhir pembelajaran, pendidik dan peserta didik merefleksikan kegiatan dan hasil proyek yang telah diselesaikan. Proses refleksi yang dilakukan bisa secara individu maupun kelompok.

Langkah-langkah model *project based learning* menurut Daryanto (2014) sebagai berikut : a) penentuan pertanyaan mendasar; b) mendesain perencanaan proyek; c) menyusun jadwal; d) memonitor peserta didik dan kemajuan proyek; e) menguji hasil; dan f) mengevaluasi pengalaman.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti akan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *project based learning* berdasarkan pendapat dari Majid & Rohman (2015), sebagai berikut:

- a. Penentuan pertanyaan mendasar
- b. Mendesain perencanaan proyek
- c. Menyusun jadwal
- d. Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek
- e. Menguji hasil
- f. Mengevaluasi pengalaman

Langkah-langkah model pembelajaran *project based learning* berdasarkan pendapat dari Majid & Rohman (2015) dinilai cukup mudah untuk dipahami dan mudah untuk diterapkan pada peserta didik dalam pembelajaran di sekolah dasar.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model *Project Based Learning*

a. Kelebihan Model *Project Based Learning*

Menurut Sutrisna, dkk., (2019) mengatakan terdapat beberapa kelebihan dari model *project based learning* yaitu:

- 1) Memberikan kesempatan belajar bagi peserta didik untuk berkembang sesuai kondisi dunia nyata.
- 2) Melibatkan peserta didik untuk belajar mengumpulkan informasi dan menerapkan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan permasalahan di dunia nyata.
- 3) Membuat suasana menjadi menyenangkan.

Menurut Djamarah dan Zain dalam penelitian Angraini dan Wulandari (2021) menyatakan bahwa model *project based learning* memiliki kelebihan, antara lain:

- 1) Melatih peserta didik dalam memperluas pemikirannya mengenai masalah dalam kehidupan yang harus diterima.
- 2) Memberikan pelatihan langsung kepada peserta didik dengan cara mengasah serta membiasakan mereka melakukan berpikir kritis serta keahlian dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Penyesuaian dengan prinsip modern yang pelaksanaannya harus dilakukan dengan mengasah keahlian peserta didik, baik melalui praktek, teori serta pengaplikasiannya.

Menurut Khanifah, dkk., (2019) keunggulan dari penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) ini adalah dapat mengembangkan keterlibatan total setiap individu dalam proses kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas peserta didik dan juga cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi/kinerja kelompok.

Selanjutnya menurut Rifa'i (2022) mengemukakan bahwa ada beberapa kelebihan dari model *project based learning* diantaranya:

- 1) Pembelajaran berbasis proyek dianggap lebih menyenangkan sehingga memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Dapat menambah kemampuan pemecahan masalah yang memberikan gambaran tentang lingkungan belajar berbasis proyek yang memungkinkan peserta didik untuk dapat memecahkan masalah yang sulit.
- 3) Meningkatkan kemampuan bekerja sama dan komunikasi terhadap sesama.
- 4) Meningkatkan keterampilan manajemen sumber daya dengan mengajarkan peserta didik bagaimana mengatur proyek,

- mengalokasikan waktu, dan mengalokasikan sumber daya, termasuk peralatan, untuk menyelesaikan tugas.
- 5) Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengelola sumber belajar mereka sendiri.
 - 6) Selalu mendukung peserta didik untuk terus belajar dan meningkatkan keterampilan komunikasi.
 - 7) Memberikan pengalaman belajar yang dirancang untuk melibatkan peserta didik yang kompleks dan berkembang dengan dunia nyata sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar secara langsung yang lebih kompleks.
 - 8) Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan sehingga pendidik dan peserta didik menikmati proses pembelajaran.

Berdasarkan dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model *project based learning* adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk memecahkan masalah yang ada di sekitar, dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan bekerja sama, serta memberikan pengalaman secara nyata kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dengan mengorganisasikan proyek sehingga membuat peserta didik menjadi aktif dan suasana belajar menjadi menyenangkan.

b. Kekurangan Model *Project Based Learning*

Menurut Santoso (2022), terdapat beberapa kekurangan yang ada dalam model *project based learning* ini, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Dalam praktiknya, model *project based learning* ini memerlukan banyak waktu dan tenaga dalam menyelesaikan masalah dan menciptakan produk nyata.
- 2) Memerlukan biaya yang cukup besar.
- 3) Memerlukan pendidik yang berkualitas, bersemangat, dan dapat menjadi pembimbing yang baik saat proses pembelajaran.
- 4) Membutuhkan fasilitas, peralatan, dan bahan yang memadai.
- 5) Model *project based learning* ini tidak cocok dengan peserta didik yang mudah menyerah dan tidak mau berusaha dengan maksimal.
- 6) Sulit untuk memastikan bahwa semua peserta didik terlibat dalam kerja kelompok.

Menurut Sutrisna, dkk., (2019) kelemahan model pembelajaran *project based learning* yaitu: (1) membutuhkan pendidik yang terampil dan mau belajar; (2) membutuhkan fasilitas, peralatan, dan bahan yang memadai; (3) kesulitan melibatkan semua peserta didik dalam kerja kelompok. Menurut Rohdiana (2022) terdapat beberapa kekurangan dari model *project based learning*, diantaranya:

- 1) Dalam kerja kelompok terdapat kesulitan untuk melibatkan seluruh peserta didik dalam mengerjakan proyek.
- 2) Biaya yang dibutuhkan banyak.
- 3) Membutuhkan fasilitas serta peralatan yang memadai untuk mengerjakan proyek.
- 4) Untuk memecahkan masalah dan menyelesaikan produk diperlukan banyak waktu.

Sani (2020) juga berpendapat tentang kekurangan model *project based learning*, diantaranya adalah:

- 1) Membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk.
- 2) Membutuhkan biaya yang cukup.
- 3) Membutuhkan pendidik yang terampil dan mau belajar.
- 4) Membutuhkan fasilitas, peralatan dan bahan yang memadai.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kekurangan dari model *project based learning* adalah sulitnya melibatkan seluruh peserta didik dalam mengerjakan proyek sehingga tidak semua peserta didik ikut aktif dalam proses kerja kelompok yang dilakukan dalam pembelajaran. Kekuranganyang ada pada model pembelajaran ini perlu diperhatikan pada saat menerapkan model *project based learning*.

D. Kearifan Lokal

1. Pengertian Kearifan Lokal

Menurut Nurliza & Erfinawati (2023) kearifan lokal merupakan gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh setiap anggota masyarakat. Menurut Noviana (2019) kearifan lokal terlahir dari nilai-nilai dan perilaku dalam tatanan

kehidupan masyarakat dalam proses yang tidak singkat dan keberlangsungannya terjadi secara turun temurun. Kearifan lokal ini juga sebagai pandangan hidup masyarakat setempat yang diwujudkan dalam bentuk kebijakan berdasarkan identitas, adat dan kebiasaan masyarakat setempat itu sendiri. Menurut Utari (2016) kearifan lokal yaitu kecendikiaan terhadap kekayaan setempat berupa pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, wawasan yang merupakan warisan dan dipertahankan sebagai sebuah identitas dan pedoman dalam mengajarkan kita untuk bertindak secara tepat dalam kehidupan.

Kearifan lokal menurut Shufa (2018) adalah segala sesuatu yang menjadi potensi dari suatu daerah serta hasil pemikiran manusia maupun hasil karya manusia yang mengandung nilai yang arif dan bijaksana serta diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi ciri khas daerah tersebut. Menurut Setiawan (2020) kearifan lokal dapat dimaknai sebagai seluruh wujud keyakinan, pengetahuan, wawasan (pemahaman) beserta adat kebiasaan (etika) yang menuntun sikap masyarakat dalam aktivitasnya di antara komunitas ekologis. Salim (2024) menyatakan kearifan lokal merupakan suatu sistem atau cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah daerah dan diwariskan dari generasi kegenerasi.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan pandangan hidup pada masyarakat setempat yang bersifat bijaksana, bernilai baik, serta menjadi adat istiadat turun temurun yang harus dipertahankan oleh setiap generasi dan menjadi ciri khas dari daerah.

2. Bentuk Kearifan Lokal

Nuraini (2012) mengatakan bahwa bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Selain berupa nilai dan kebiasaan, kearifan lokal juga dapat berwujud benda-benda nyata salah contohnya adalah wayang. Bentuk kearifan lokal yang terdapat pada

masyarakat Jawa selain wayang adalah joglo (rumah tradisional Jawa). Tidak hanya di Jawa, wujud kearifan lokal yang berupa benda juga tersebar di seluruh pelosok nusantara, seperti rumah honai yang dimiliki oleh masyarakat Papua, makam batu yang terkenal di Toraja, batu kubur dan rumah adat Sumba, serta masih banyak lagi.

Pingge (2017) menyebutkan bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, nilai, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari. Kearifan lokal juga dapat dipandang sebagai identitas bangsa, terlebih dalam konteks di Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional. Budaya daerah yang menjadi kearifan lokal ini dapat berbentuk dari berbagai unsur termasuk sistem nilai, agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, alat musik, pakaian, bangunan, dan karya seni. Sirtha dalam Aulia (2010) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus. Menurut Wagiran dalam Setiawan (2020) menyatakan bahwa dalam lingkup budaya, dimensi fisik dari kearifan lokal meliputi aspek:

- (a) upacara adat; (b) cagar budaya; (c) pariwisata alam; (d) transportasi tradisional; (e) permainan tradisional; (f) prasarana budaya; (g) pakaian adat; (h) warisan budaya; (i) museum; (j) lembaga budaya; (k) kesenian; (l) desa budaya; (m) kesenian dan kerajinan; (n) cerita rakyat; (o) dolanan anak; dan (p) wayang.

Berdasarkan pada beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa kajian dari wilayah kearifan lokal itu sangatlah luas dan menyeluruh tergantung dari sudut pandang mana yang kita gunakan dalam memaknai kearifan lokal tersebut. Pada akhirnya kearifan lokal itu tidak bisa dipisahkan dari interaksi masyarakat terhadap lingkungannya yang telah dikembangkan jika sekiranya masih dinilai sesuai dan relevan dengan tatanan aktivitas pola kehidupan masyarakat lokal tersebut.

3. Kearifan Lokal Di Lampung

Lampung adalah sebuah provinsi yang terletak di bagian selatan Pulau Sumatra, Indonesia. Provinsi ini terkenal dengan kekayaan alamnya yang melimpah, warisan budaya yang kaya, sejarah yang unik dan menjadikannya sebuah daerah yang terlihat istimewa dan menarik.

Kebudayaan Lampung yang beragam dan di dalamnya memiliki nilai-nilai kearifan lokal diharapkan dapat menjadi penyanggah untuk melindungi dari kebudayaan luar yang tidak sesuai dengan adat dan budaya suatu daerah maupun bangsa.

Menurut Karsiwan, dkk., (2023) kearifan lokal masyarakat Lampung tersebar dan beragam dan dapat dijumpai dalam bentuk nyanyian, nasehat, tradisi lisan, petuah, semboyan, dan kitab pegangan bermasyarakat yang sangat dekat dengan perilaku peserta didik dalam kehidupannya. Kearifan lokal dapat dijumpai dalam pola perilaku, dan kebiasaan hidup masyarakat dalam kesehariannya. Masyarakat Lampung memiliki salah satu kearifan lokal tentang pandangan hidup yang disebut dengan istilah Piil Pesenggiri.

Menurut Ruslan (2018) menyebutkan bahwa Piil Pesenggiri adalah prinsip hidup masyarakat Lampung yang ingin sejajar dan berdampingan dengan orang lain. Piil pesenggiri merupakan suatu keutuhan dari empat unsur yaitu; juluk adok, nemui nyimah, nengah nyappukh, dan sakai sambayan. Keempat unsur tersebut merupakan modal dasar dan sebagai penyangga seseorang untuk menegakkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat. Dinata, dkk., (2020) berpendapat bahwa kearifan lokal lain yang ada di Lampung diantaranya adalah sebagai berikut;

a. Alat musik

Alat musik tradisional yang berasal dari Lampung seperti bende, gamolan, gambus, dan serdam biasanya digunakan untuk acara-acara adat resmi misalnya pernikahan atau menyambut tamu. Namun pada dasarnya tidak terbatas pada itu saja karena sifat dari musik yang bertujuan untuk hiburan.

b. Pakaian adat

Pakaian adat Lampung sering dikenakan pada saat upacara adat contohnya pada saat upacara pernikahan. Kain dalam pakaian adat

Lampung yang populer disebut kain tapis. Ada beberapa aksesoris yang melekat dalam pakaian adat Lampung seperti, kalung papan jajar, kalung buah jukum, selempeng pinang, ikat pinggang, gelang burung, gelang kano gelang bibit, dan siger.

c. Rumah adat

Rumah adat mencerminkan nilai-nilai budaya, arsitektur tradisional, dan cara hidup masyarakat setempat. Seperti, rumah adat Lampung yaitu Nuwo Sesat memiliki desain yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan iklim setempat dan nilai-nilai komunitas. Rumah tradisional Lampung terdiri dari 3 jenis yaitu Sesat Balai Agung, Nuwo Balak, dan Nuwo Lunik.

d. Tarian adat

Tarian adat seperti tari sigeah pengunten, tari muli bekipas, dan tari cangget di Lampung adalah bentuk ekspresi budaya yang mengandung cerita, nilai, dan pesan-pesan moral. Tarian ini tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai media pendidikan dan pelestarian budaya.

Berdasarkan pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak kearifan lokal yang ada di Lampung, diantaranya adalah baik dalam bentuk nilai (nilai pesenggiri) maupun budaya daerah setempat (alat musik, pakaian adat, rumah adat, dan tarian).

E. Model *Project Based Learning* Berbasis Kearifan Lokal

Menurut Rohdiana, dkk., (2022) pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan pembelajaran khusus yang dilaksanakan untuk mengenal kearifan lokal sebagai wujud nyata. Hunaepi, dkk., (2020) berpendapat bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber dan dasar dalam pembelajaran di sekolah. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah kepada peserta didik.

Menurut Nurliza & Erfinawati (2023) menyatakan pendapatnya tentang pembelajaran dengan pendekatan kearifan lokal adalah pembelajaran yang bersumber dari lingkungan sosial dengan menghubungkan antara pelajaran yang sedang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Masuknya konten kearifan lokal dalam proses pembelajaran dapat menyelamatkan pengetahuan

peserta didik mengenai kearifan lokal. Pendidikan berbasis kearifan lokal menurut Zuhdan dalam Pingge (2017) merupakan usaha sadar yang terencana melalui penggalian dan pemanfaatan potensi daerah setempat secara arif dalam upaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keahlian, pengetahuan, dan sikap dalam upaya ikut serta membangun bangsa dan negara. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran digunakan untuk meningkatkan rasa cinta kearifan lokal di lingkungannya serta sebagai upaya menjaga eksistensi kearifan lokal ditengah derasnya arus globalisasi.

Menurut Nurdiansah, dkk., (2021) mengatakan bahwa penggunaan antara model pembelajaran berbasis proyek dan kearifan lokal diharapkan dapat memberi pemahaman secara langsung dan lebih melekat kepada peserta didik. Niman & Wejang (2022) berpendapat tentang penggunaan kearifan lokal berbasis *project based learning* saat ini sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada generasi muda yang telah beradaptasi dengan perubahan teknologi yang pesat. Nurhikmayati & Sunendar (2020) berpendapat bahwa pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dengan melibatkan kearifan lokal dapat mengembangkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan. Tujuan dari adanya pembelajaran proyek berbasis kearifan lokal ini adalah diharapkan agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk lebih proaktif dalam memecahkan masalah proyek yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari dan memperoleh hasil terbaik.

Menurut Nurhikmayati & Sunendar (2020) penerapan model pembelajaran berbasis kearifan lokal sudah banyak diterapkan dalam proses pembelajaran untuk memudahkan peserta didik memahami apa yang diajarkan selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Nurdiansah (2021) pembelajaran dengan model *project based learning* berbasis kearifan lokal dapat dijadikan alternatif model pembelajaran baru dalam dunia pendidikan saat ini. Pelaksanaan model pembelajaran ini diharapkan mampu membawa generasi muda menjadi sosok pemimpin yang selalu melestarikan budaya setempat.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa model *project based learning* berbasis kearifan lokal merupakan suatu konsep model pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan pada peserta didik untuk dapat mengenal dan melestarikan kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitarnya dengan pembelajaran proyek yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

F. Pembelajaran IPAS

1. Pengertian Pembelajaran IPAS

Menurut Marwa, dkk., (2023) menyatakan salah satu hal esensial pada Kurikulum Merdeka dalam rangka membenahi sistem pendidikan dasar di Indonesia ialah adanya penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Purnawanto (2022) menjelaskan bahwa penggabungan tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa peserta didik pada jenjang sekolah dasar cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu.

Menurut Azzahra, dkk., (2023) IPAS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Peserta didik diharapkan mampu mengembangkan rasa keingintahuannya untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar hidup mereka pada saat pembelajaran IPAS. Peserta didik harus meningkatkan kemampuan IPAS karena sangat penting untuk berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya di masa depan. Menurut Mawadati, dkk., (2023) pembelajaran IPAS dapat berperan aktif dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan sumber daya yang ada di sekitarnya dengan baik, atau dengan kata lain dapat mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi dan merumuskan suatu masalah melalui aksi nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa IPAS merupakan mata pelajaran yang menggabungkan antara IPA dan IPS yang mengkaji tentang makhluk hidup, benda mati di alam semesta dan interaksinya, serta mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

2. Tujuan Pembelajaran IPAS

Menurut Agustina, dkk., (2022) tujuan dari pembelajaran IPAS adalah mampu mengembangkan rasa ingin tahu dan ketertarikan peserta didik, dapat berperan aktif, menguasai diri sendiri serta lingkungannya, dan meningkatkan pemahaman konsep yang ada dalam pembelajaran IPAS. Menurut Sugih, dkk., (2023) pembelajaran IPAS juga dapat membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap pengetahuan fenomena yang terjadi di sekitarnya.

Tujuan pembelajaran IPAS juga dijelaskan oleh Marwa, dkk., (2023) yang mengatakan bahwa tujuan dari penggabungan antara IPA dan IPS itu memiliki alasan bahwa peserta didik usia sekolah dasar masih berfikir secara holistik, utuh dan konkrit. Anisah, dkk., (2023) menyatakan bahwa mata pelajaran IPAS, memiliki karakteristik dalam melatih peserta didik untuk bisa bersikap ilmiah dan memunculkan sikap bijaksana dalam diri peserta didik. Menurut Astuti (2022) alasan perubahan mata pelajaran IPAS yaitu: 1) peserta didik mampu memandang sesuatu secara utuh, 2) mampu mengembangkan pemikiran holistik terkait lingkungan alam dan sosial, 3) penguatan profil pelajar Pancasila.

Menurut Wijayanti, dkk., (2023) pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi yang penting bagi seluruh peserta didik saat ini dan di masa depan serta untuk memperkuat peserta didik untuk mempelajari ilmu-ilmu alam dan sosial yang lebih kompleks. Tujuan pembelajaran IPAS adalah agar peserta didik dapat memahami konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan memiliki keterampilan

yang diperlukan untuk mengikuti perkembangan dunia sehingga dapat berkontribusi untuk menciptakan kondisi kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran IPAS untuk membantu peserta didik dalam menumbuhkan keingintahuannya terhadap pengetahuan tentang fenomena yang terjadi sehari-hari di sekitarnya, selain itu juga peserta didik usia sekolah dasar masih berpikir secara holistik, utuh dan konkrit.

G. Kemampuan Kolaborasi Dalam Pembelajaran

1. Pengertian Kemampuan Kolaborasi

Maulidah (2021) mengemukakan pendapatnya bahwa kolaborasi berarti kerjasama dalam sebuah kelompok kecil dalam suatu proses pembelajaran untuk dapat mengerjakan atau menciptakan sesuatu. Dalam proses pembelajaran, kolaborasi merupakan suatu bentuk kerja sama yang saling membantu dan melengkapi satu sama lain dalam menyelesaikan tugas-tugas untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Saenab, dkk., (2019) kemampuan kolaborasi merupakan kemampuan bekerja sama dalam mengikuti proses pembelajaran yang efektif dan efisien serta cocok untuk diterapkan di dunia pendidikan.

Menurut Ridwan, dkk., (2020) keterampilan kolaborasi juga dapat mengajarkan sikap kerjasama dalam kelompok, beradaptasi dengan berbagai tugas, dan penghormatan terhadap pendapat orang lain. Peserta didik juga harus dilatih untuk percaya satu sama lain saat bekerja sama. Definisi lain dikemukakan oleh Rahmawati, dkk., (2019) kolaborasi merupakan kemampuan ikut serta dalam suatu kegiatan untuk menghargai hubungan antara satu sama lain, mampu mengendalikan ego dan emosi, serta bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Kolaborasi menurut Teladaningsih, dkk., (2019) merupakan suatu aspek kepribadian yang harus dimiliki oleh semua peserta didik di sekolah dan di masyarakat sosial serta mencakup kegiatan dalam kelompok dan

melatih peserta didik untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Menurut Kundariati, dkk., (2020) keterampilan kolaborasi sangat penting untuk dimiliki setiap peserta didik sebagai penghubung antara teoretis dengan pengetahuan praktik, misalkan pada kegiatan pratikum, kegiatan lapangan, maupun kegiatan luar lapangan. Kualitas suatu pendidikan dapat dilihat dari bagaimana proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kolaborasi merupakan suatu bentuk kerja sama yang saling membantu dan melengkapi untuk menyelesaikan tugas tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kerja sama ini mencakup pembagian kerja, di mana setiap orang melakukan setiap tugas dalam lingkup tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan bersama.

2. Tujuan Kemampuan Kolaborasi

Menurut Ueno (2013) menyatakan bahwa tujuan dari penerapan kolaborasi di kelas adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat berpartisipasi secara aktif dan belajar dari satu sama lain melalui diskusi dan kerja sama. Rizka (2023) juga berpendapat bahwa tujuan peserta didik berkolaborasi di dalam kelas adalah agar peserta didik dapat semakin aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ini bertujuan agar dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik untuk berkolaborasi. Tugas yang diberikan secara mandiri mungkin akan membuat peserta didik merasa sedikit tertekan. Namun, tugas yang diberikan secara berkelompok akan lebih mudah dan lebih cepat untuk di selesaikan.

Menurut Alfaeni, dkk., (2022) kolaborasi memiliki beberapa tujuan diantaranya yaitu : pemecahan masalah, pertukaran pemikiran antar anggota kelompok, meringankan dalam mengerjakan tugas yang di berikan pendidik, menyatukan ide dan gagasan antar anggota kelompok. Beberapa tujuan kolaborasi, menurut Meilinawati (2018), adalah sebagai berikut:

- a. Memecahkan masalah: menciptakan proses pengambilan keputusan yang efektif dengan proses yang fokus pada masalah bersama dan menyediakan dukungan
- b. Menciptakan sesuatu: meningkatkan kemampuan multipihak untuk menghadapi tantangan di masa depan.
- c. Menemukan sesuatu yang baru di antara banyak hambatan dan menyatukan pemahaman melalui pertukaran ide dan informasi dari berbagai pihak

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kemampuan kolaborasi untuk meningkatkan keaktifan peserta didik pada saat proses pembelajaran sehingga akan tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan juga berpusat pada peserta didik. Kemampuan kolaborasi ini dapat membuat peserta didik belajar menghargai pendapat yang telah diberikan oleh orang lain.

3. Manfaat Kemampuan Kolaborasi

Meilinawati (2018) mengemukakan pendapat tentang manfaat dari kemampuan kolaborasi bagi peserta didik, diantaranya:

- a. Dapat memberikan usaha atau pelayanan yang memiliki kualitas dengan mengembangkan keahlian profesional.
- b. Memaksimalkan efektivitas dan produktivitas dalam pemanfaatan sumber daya sehingga penggunaanya dapat efisien.
- c. Meningkatkan loyalitas, profesionalisme dan kepuasan dalam bekerja.
- d. Meningkatkan kohesivitas antar pelaku yang terlibat di dalamnya.
- e. Dapat memberikan kejelasan peran individu dalam interaksi antar anggota yang terlibat didalamnya

Alfaeni, dkk., (2022) berpendapat bahwa pendekatan kolaborasi ini bermanfaat agar peserta didik dapat membangun pengetahuannya melalui dialog, saling membagi informasi sesama peserta didik dan pendidik sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuan mental pada tingkat yang lebih tinggi. Menurut Ridwan, dkk., (2020) menyatakan bahwa manfaat dari keterampilan kolaborasi adalah:

- 1. Untuk melatih kemampuan dalam kerjasama berkelompok dan kepemimpinan.
- 2. Beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab.
- 3. Bekerja secara produktif dengan yang lain.

4. Dapat menempatkan empati pada tempat yang sesuai.
5. Dapat menghormati perspektif yang berbeda.

Kolaborasi dalam kelas menjadi salah satu keterampilan sosial yang penting bagi peserta didik ketika pembelajaran berlangsung karena peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari teman satu sama lain dalam kelompok ketika belajar. Keterampilan kolaborasi ini dapat membangun hubungan baik dengan orang lain untuk mencapai tujuan yang sama dalam suatu kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari kemampuan kolaborasi adalah untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi, berbagi peran, juga bertanggung jawab peserta didik terhadap apa yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan bersama.

4. Indikator Kemampuan Kolaborasi

Mosenson & Fox (2011) mengemukakan pendapatnya bahwa terdapat beberapa indikator dalam kemampuan kolaborasi yang harus digunakan untuk menilai kemampuan kolaborasi pada peserta didik diantaranya adalah:

- a. Menunjukkan kemampuan untuk bekerja secara produktif dengan berbagai karakteristik yang dimiliki individu dalam sebuah kelompok.
- b. Dapat menerima dan melaksanakan tanggung jawab secara maksimal dalam proses pekerjaan kolaborasi
- c. Menunjukkan fleksibilitas dan keinginan untuk berkompromi dengan orang lain dalam hal mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Zubaidah dalam Teladaningsih (2019) menyatakan beberapa indikator yang dimiliki dalam kemampuan kolaborasi, antara lain:

- a. Bekerja produktif dengan menggunakan seluruh waktu secara efisien dalam menyelesaikan tugas dengan bekerja sama.
- b. Menunjukkan rasa hormat dengan menghargai setiap anggota dalam berpendapat dan diskusi antar anggota
- c. Berkompromi sesama anggota secara fleksibel demi mencapai tujuan utama menyelesaikan masalah.

- d. Tanggung jawab bersama dan setiap anggota berkontribusi dengan melakukan yang terbaik dan mengikuti apa yang ditugaskan.

Menurut *Think* dalam Shintya (2021) menyatakan indikator dalam kemampuan kolaborasi ini memiliki 5 aspek yaitu kontribusi, manajemen waktu, pemecahan masalah, bekerja dengan orang lain, teknik penyelidikan, dan sintesis.

Greenstein dalam Rahmawati, dkk., (2019) indikator yang menunjukkan keterampilan kolaborasi diantaranya adalah berkontribusi secara aktif, bekerja secara produktif, menunjukkan fleksibilitas dan kompromi, menunjukkan tanggung jawab, dan menunjukkan sikap menghargai.

Tabel 2. Indikator Kemampuan Kolaborasi

No	Indikator	Kriteria	Berdasarkan
1.	Berkontribusi secara aktif	<ul style="list-style-type: none"> – Selalu mengungkapkan ide, saran, atau solusi dalam diskusi – Ide, saran atau solusi yang diutarakan berguna dalam diskusi 	<i>International Reading Association/NCTE</i> (2005)
2.	Bekerja secara produktif	<ul style="list-style-type: none"> – Menggunakan waktu secara efisien dengan tetap fokus pada tugasnya tanpa diperintah – Menghasilkan kerja yang dibutuhkan 	<i>Grenstein</i> tahun 2012
3.	Menunjukkan fleksibilitas dan kompromi	<ul style="list-style-type: none"> – Menerima keputusan bersama – Menerima penghargaan, kritik dan saran – Memahami, merundingkan, memperhitungkan perbedaan untuk mencapai pemecahan masalah, terkhusus pada lingkungan multi-cultural – Fleksibel dalam bekerja sama 	<i>Triling & Fadel</i> tahun 2007

No	Indikator	Kriteria	Berdasarkan
		– Selalu berkompromi dengan tim untuk menyelesaikan masalah	
4.	Menunjukkan Sikap Menghargai	– Menunjukkan yang sopan dan baik pada teman – Mendengarkan dan menghargai pendapat teman – Mendiskusikan ide	<i>Buck Institute for Education (2013)</i>
5.	Menunjukkan Tanggung Jawab	– Secara konsisten menghadiri pertemuan kelompok dengan tepat waktu – Mengikuti perintah yang telah menjadi tugasnya – Tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugasnya	<i>Fanker tahun 2007</i>

(Adopsi: Ayu Rahmawati, dkk., 2019)

5. Strategi Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik

Kemampuan kolaborasi merupakan kemampuan individu untuk bekerja sama dengan orang lain secara efektif untuk mencapai tujuan bersama yang memungkinkan seseorang berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai konteks. Kemampuan kolaborasi memiliki peran yang penting dalam pengembangan kompetensi dan kesiapan peserta didik untuk menghadapi tantangan di dunia nyata, sehingga diperlukan beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik diantaranya dengan melakukan variasi dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray*
Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Sunbanu, dkk., (2019) membuktikan bahwa adanya penggunaan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik.

- b. Penggunaan Model Pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT)
Menurut Hamdani, dkk., (2019) menerapkan model pembelajaran *team games tournament* (TGT) didalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik khususnya pada kelas 5 sekolah dasar. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan keterampilan kolaborasi siswa ditunjukkan pada rata-rata hasil observasi pada pra siklus sebesar 61,81 dengan kriteria sedang, pada siklus I meningkat sebesar 67,27 dengan kriteria sedang dan pada siklus II meningkat menjadi sebesar 83,18 dengan kriteria tinggi.
- c. Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)
Model pembelajaran *problem based learning* merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Menurut Ilmiyatni, dkk., (2019) menyatakan bahwa penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi kelompok eksperimen dan kontrol berkriteria “baik” Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* (PBL) berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan kolaborasi dan peningkatan signifikan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.
- d. Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning*
Berdasarkan hasil penelitian Balqist, dkk., (2019) dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Pencapaian keterampilan kolaborasi kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol pada semua indikator.

H. Penelitian yang Relevan

Berikut ini merupakan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 3. Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Jurnal	Hasil
1.	Monika, K. A. L., Suastika, I. N., & Sanjaya, D. B. (2023).	Penerapan <i>Project Based Learning</i> Berbasis Kearifan Lokal Tri Hita Karana Meningkatkan Sikap Gotong Royong.	<i>Dharmas Education Journal (DE_Journal)</i> , 4(1), 7-15.	Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model <i>project based learning</i> berbasis Tri Hita Karana dapat meningkatkan sikap gotong royong. Berdasarkan terjadinya peningkatan sikap gotong royong, model <i>Project Based Learning</i> dapat dielaborasi serta dilaksanakan pada pelajaran lain selain pelajaran PPKn, serta dapat digabungkan dengan kearifan lokal lainnya yang ada di daerah setempat, dan berbagai bantuan media pembelajaran.
2.	Pramiswari, E. D., Suwandayani, B. I., & Deviana, T. (2023).	Analisis Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> Dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Mata Pelajaran Matematika Kelas 2 Sd Muhammadiyah 03 Assalaam.	<i>Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar</i> , 7(2), 212-224.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas 2 memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran <i>project based learning</i> . Mayoritas peserta didik menyatakan lebih mengerti dengan materi matematika yang bersifat abstrak dikarenakan salah satu faktor yaitu dapat berdiskusi dengan teman dalam satu kelompok sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model <i>project based learning</i> meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik.
3.	Nurdiansah, N., Kartadinata, S., Maryani, E., & Supriatna, N. (2021, March).	Collaboration learning: <i>project-based learning</i> and local wisdom.	. In <i>IOP Conference Series: Earth and Environmental Science</i>	Kolaborasi antara sekolah dengan kearifan lokal Kampung Naga melalui pembelajaran berbasis proyek juga membuat peserta didik aktif dalam menciptakan lingkungan yang nyaman dan asri di sekolahnya, hal ini menjadi tahap pengenalan tentang penyelamatan lingkungan.

No	Nama Peneliti	Judul	Jurnal	Hasil
4.	Khanifah, L. N. (2019).	Pengaruh Penggunaan Model <i>Project Based Learning</i> Dan Keterampilan Kolaborasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Pada Tema Cita-Citaku	<i>Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian</i> , 5(1), 900-908.	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil pengujian hipotesis menjelaskan nilai f hitung yang didapat yaitu sebesar 7.259 dan nilai signifikansi sebesar 0,002, hasil pengujian hipotesis tersebut menunjukkan bahwa nilai f hitung yang didapat lebih besar dari nilai t dalam tabel ($7.259 > 2.920$) sedangkan nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai α ($0,002 < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara model <i>project based learning</i> dan keterampilan kolaborasi terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Kutorejo 1 Tuban.
5.	Prabowo, D., Saputra, H. J., & Atharina, F. P. (2020).	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Sawah Besar 01.	<i>Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an</i> , 16-â.	Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terhadap penggunaan model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> pada materi siklus air dan dampaknya pada peristiwa di bumi melalui biopori dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN Sawah Besar 01 Kota Semarang. Jadi hasil belajar menggunakan media pembelajaran <i>Project Based Learning</i> lebih baik daripada hasil belajar hanya menggunakan metode konvensional saja.
6.	Devia, A. (2022).	Pengaruh Model <i>Project Based Learning</i> (Pjbl) Terhadap Keterampilan Kolaborasi Mata Pelajaran Ips Peserta Didik Kelas V Sd Negeri 4 Kuripan Kota	<i>Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung</i>	Dapat disimpulkan bahwa keterampilan kolaborasi menggunakan model <i>Project Based Learning</i> (PjBL) kelas eksperimen lebih efektif daripada keterampilan kolaborasi kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran IPS. Dengan demikian, bahwa H_1 diterima dan ada pengaruh model <i>Project Based Learning</i> (PjBL) terhadap keterampilan kolaborasi peserta

No	Nama Peneliti	Judul	Jurnal	Hasil
		Agung Kabupaten Tanggamus		didik mata pelajaran IPS di SD Negeri 4 Kuripan Kota Agung Tanggamus.

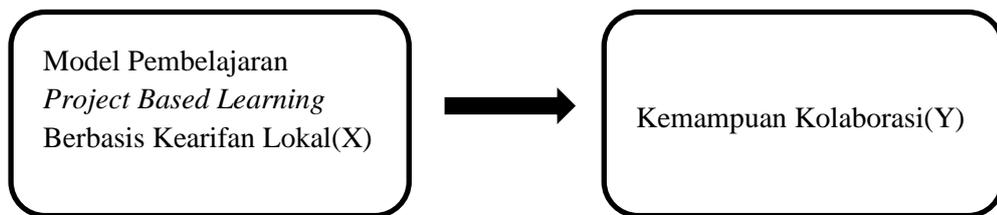
I. Kerangka Pikir

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru yang mulai di terapkan pada dunia pendidikan Indonesia. Kebijakan dalam kurikulum merdeka salah satunya adalah penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS. Selain itu, sistem pembelajaran dalam kurikulum merdeka ini diharapkan dapat berpusat pada peserta didik (*student centered*). Namun, dalam proses pelaksanaannya, pendidik belum mampu menerapkan secara maksimal. Pendidik masih cenderung mendominasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran terkesan monoton dan peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, pendidik juga belum terbiasa untuk menerapkan model pembelajaran inovatif yang dapat mengembangkan kemampuan kolaborasi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat mendorong keaktifan peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan berkolaborasi dengan memberikan pengalaman secara langsung kepada peserta didik.

Model pembelajaran yang efektif, dapat memberikan pengalaman langsung, serta dapat mengembangkan kemampuan kolaborasi adalah model *project based learning* (PjBL). Menurut Wulandari (2021) model *project based learning* merupakan kombinasi yang baik antara kognitif, psikomotor, dan afektif peserta didik yang dimulai dari langkah perencanaan, pelaksanaan, penilaian produk yang dihasilkan, evaluasi dan refleksi terhadap kegiatan proyek yang dilaksanakan. Keterlibatan peserta didik dalam memberikan pengalaman langsung merupakan hal yang penting dalam mempelajari mata pelajaran IPAS, karena peristiwa yang terjadi merupakan peristiwa yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran *project based learning* berbasis kearifan lokal merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk mengenalkan budaya yang bersumber dari lingkungan sosial dan mengaitkannya dengan mata pelajaran di sekolah dengan pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran ini lebih menekankan peserta didik untuk aktif bekerja sama dan berdiskusi dalam kelompok sehingga pembelajaran yang dilakukan akan memberikan pengalaman langsung, serta diharapkan mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi pada peserta didik dalam pembelajaran IPAS.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Keterangan:

X = Variabel bebas (*independent*)

Y = Variabel terikat (*dependent*)

—————> = Pengaruh

J. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka, kerangka pikir, dan penelitian yang relevan maka peneliti menetapkan hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang signifikan pada model *project based learning* berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2022) penelitian kuantitatif adalah sebagai metode yang penelitiannya berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Dengan menggunakan jenis penelitian ini, proses analisis data menggunakan data berbentuk angka (numerik).

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan *true experimental design* dengan bentuk *posttest-only control group design*. Design ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random (R). Kelompok pertama yang diberi perlakuan (X) disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan (Y) disebut kelompok kontrol. *Posttest-only control group design* digambarkan sebagai berikut.

Tabel 4. Rancangan Penelitian

R	X	O ₁
R		O ₂

Keterangan :

R : Kelompok dipilih secara random

X : Perlakuan atau sesuatu yang diujikan

O₁ : Hasil posstest kelas eksperimen

O₂ : Hasil posstest kelas kontrol

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas IV SD Negeri 1 Sumberagung, yang beralamatkan di Jl. Djoyodirjo No. 02, Sumberagung, Kec. Ambarawa, Kab. Pringsewu.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap kelas IV SD Negeri 1 Sumberagung tahun pelajaran 2023/2024.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2022), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu sehingga ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Sumberagung tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 48 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 5. Jumlah Data Peserta Didik Kelas IV

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
IV A	10	14	24
IV B	12	12	24
Jumlah			48

Sumber: Wali Kelas IV A dan IV B

2. Sampel

Sugiyono (2022) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling jenuh* atau *total sampling* yang termasuk dalam *non-probability sampling*. Menurut Sugiyono (2022) *sampling jenuh* atau *total sampling* adalah sebuah teknik pengambilan sampel yang menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel dalam penelitian. Sampel yang

digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Sumberagung dengan total 48 orang. Kelas IV A sebagai kelas kontrol dan kelas IV B sebagai kelas eksperimen.

D. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2022) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (*independent*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model *project based learning* berbasis kearifan lokal (X).

2. Variabel Terikat (*dependent*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan kolaborasi peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Sumberagung (Y).

E. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

a. Model *Project Based Learning* Berbasis Kearifan Lokal

Model *project based learning* berbasis kearifan lokal merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam mengenal dan melestarikan kebudayaan lokal. Pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat penting untuk diterapkan pendidik dalam pembelajaran yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik serta sebagai media untuk penanaman rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerahnya, penanaman karakter positif sesuai nilai luhur kearifan lokal serta

membekali peserta didik untuk menghadapi segala permasalahan diluar sekolah.

b. Kemampuan Kolaborasi

Kemampuan kolaborasi merupakan suatu bentuk kerja sama yang saling membantu dan melengkapi untuk menyelesaikan tugas tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kerja sama ini mencakup pembagian kerja, di mana setiap orang melakukan setiap tugas dalam lingkup tanggung jawabnya masing-masing untuk dapat mencapai tujuan bersama yang berfungsi melatih peserta didik untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

2. Definisi Operasional

a. Model *Project Based Learning* Berbasis Kearifan Lokal

Model *project based learning* berbasis kearifan lokal merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media dan didasarkan pada kearifan lokal yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang kebudayaan setempat. Adapun langkah-langkah yang terdapat pada model *project based learning*, yaitu sebagai berikut:

- a) Penentuan pertanyaan mendasar
- b) Mendesain perencanaan proyek
- c) Menyusun jadwal
- d) Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek
- e) Menguji hasil
- f) Mengevaluasi pengalaman

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi antar budaya dengan mengenalkan kearifan lokal daerah Lampung kepada masyarakat Jawa. Hal ini penting untuk mencegah potensi konflik budaya dan mengintegrasikan nilai-nilai positif dari kearifan lokal Lampung seperti gotong royong dan kebersamaan, ke dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa. Dengan memperkenalkan kearifan

lokal Lampung kepada masyarakat Jawa, tidak hanya membantu melestarikan budaya tersebut, tetapi juga meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang kekayaan budaya Indonesia yang beragam. Ini juga dapat mendorong masyarakat Jawa untuk menghargai dan mungkin mengadopsi nilai-nilai positif dari kearifan lokal Lampung.

b. Kemampuan Kolaborasi

Kemampuan kolaborasi merupakan kemampuan dari bentuk interaksi sikap sosial peserta didik yang melatih untuk bekerja sama, mengkonstruksi pengetahuan, berpartisipasi untuk membuat keputusan, mencari kesimpulan yang tepat untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran dengan saling menghargai pendapat sehingga tujuan yang telah ditentukan akan tercapai. Adapun indikator dari kemampuan kolaborasi ini yaitu sebagai berikut:

- a) Berkontribusi secara aktif
- b) Bekerja secara produktif
- c) Menunjukkan fleksibilitas dan kompromi
- d) Menunjukkan tanggung jawab
- e) Menunjukkan sikap menghargai.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan untuk dapat dianalisis secara ilmiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non tes sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu langkah untuk memperoleh data yang dilakukan terhadap perkembangan pemahaman dan tingkah laku pada setiap individu peserta didik. Model observasi yang digunakan pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kolaborasi antar peserta didik terhadap tugas proyek dalam suatu kelompok yang sudah dibentuk oleh pendidik.

2. Angket

Angket merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung. Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket yang berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Tujuan penyebaran angket yaitu mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan. Angket dalam penelitian ini dibuat untuk mengetahui respon peserta didik terhadap model *project based learning*.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis atau tercetak tentang fakta-fakta yang dijadikan sebagai bukti penelitian dan hasil penelitian. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data tentang keadaan sekolah, daftar nama peserta didik, serta data lain yang mendukung dalam penelitian.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan peneliti guna mengukur fenomena yang ada dalam variabel penelitian. Instrumen yang akan digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Lembar Observasi

Observasi dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung untuk mengukur kemampuan berkolaborasi peserta didik sesuai dengan indikator kemampuan kolaborasi yang telah dikembangkan sebelumnya. Lembar observasi akan diisi oleh observer dengan cara memberi tanda *checklist* (√) pada pilihan yang tepat sesuai dengan pengamatan. Berikut merupakan tabel kisi-kisi lembar observasi kemampuan kolaborasi peserta didik:

Tabel 6. Kisi-kisi Lembar Observasi Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik

Indikator	Pernyataan	Jumlah	Bentuk Penilaian
Berkontribusi secara aktif	<ul style="list-style-type: none"> Selalu berusaha aktif dalam memberikan gagasan (ide dan saran) terbaik dalam kelompok. 	3	<i>Checklist</i>
	<ul style="list-style-type: none"> Selalu berpartisipasi saat mencari kesepakatan antar anggota kelompok. 		<i>Checklist</i>
	<ul style="list-style-type: none"> Adanya sikap saling terbuka antar anggota kelompok untuk mencari solusi dalam memecahkan masalah. 		<i>Checklist</i>
Bekerja secara produktif	<ul style="list-style-type: none"> Selalu berkonsentrasi penuh pada saat menyelesaikan tugas yang telah diberikan. 	3	<i>Checklist</i>
	<ul style="list-style-type: none"> Dapat memanfaatkan waktu secara maksimal untuk bekerja sama antar anggota kelompok. 		<i>Checklist</i>
	<ul style="list-style-type: none"> Mampu mempresentasikan proyek dengan bersungguh-sungguh. 		<i>Checklist</i>
Menunjukkan fleksibilitas dan kompromi	<ul style="list-style-type: none"> Mampu menyesuaikan diri dengan bersikap fleksibel saat bekerja. 	3	<i>Checklist</i>
	<ul style="list-style-type: none"> Mampu menerima kritik dan saran yang diberikan orang lain. 		<i>Checklist</i>
	<ul style="list-style-type: none"> Dapat menerima segala keputusan bersama hasil akhir dari diskusi. 		<i>Checklist</i>
Menunjukkan tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> Bekerja berdasarkan pembagian tugas yang telah disepakati. 	3	<i>Checklist</i>
	<ul style="list-style-type: none"> Mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan target waktu yang telah diberikan. 		<i>Checklist</i>
	<ul style="list-style-type: none"> Tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugasnya. 		<i>Checklist</i>
	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan kebebasan berpendapat antar anggota kelompok. 		<i>Checklist</i>

Indikator	Pernyataan	Jumlah	Bentuk Penilaian
Menunjukkan sikap menghargai	<ul style="list-style-type: none"> Mampu memperlihatkan perilaku sopan dan saling menghargai antar anggota kelompok. 	3	Checklist
	<ul style="list-style-type: none"> Selalu menerima dan menghargai pendapat antar anggota kelompok. 		Checklist

Sumber: Ayu Rahmawati (2019)

Tabel 7. Skor Jawaban Pedoman Observasi

Kategori	Skor
Ya	1
Tidak	0

Sumber : Sugiyono, (2014)

Selanjutnya perolehan nilai kemampuan kolaborasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N = Nilai

R = Jumlah skor yang diperoleh peserta didik

SM = Skor Maksimal

Sumber: Purwanto, (2008)

Tabel 8. Kriteria Penilaian Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik

Nilai	Kategori
>80%	Sangat kolaboratif
>60% - 80%	Kolaboratif
>40% - 60%	Cukup kolaboratif
>20% - 40%	Kurang kolaboratif
<20%	Tidak kolaboratif

Sumber: Khairunnisa (2023)

2. Angket

Angket yang diberikan kepada peserta didik bertujuan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan menggunakan model *project based learning*.

Tabel 9. Kisi-kisi Angket Respon Peserta Didik Terhadap Model *Project Based Learning*

Indikator	Pernyataan	No. Item		Nomor yang Dipakai
		Positif	Negatif	
Penentuan pertanyaan mendasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya merasa lebih berani untuk mengungkapkan pendapat di depan kelas 2. Saya tidak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru karena takut jawaban saya salah 3. Saya belajar bersungguh-sungguh karena saya senang dengan pembelajaran IPAS 	1,3	2	1,2,3
Mendesain perencanaan proyek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya tertarik dengan pembelajaran yang dikaitkan dengan kejadian sehari-hari di lingkungan sekitar 2. Saya dapat memberikan ide untuk melaksanakan proyek secara kelompok 3. Saya saling membagi tugas dengan teman ketika ada diskusi kelompok 4. Saya cenderung tidak aktif ketika pembelajaran IPAS melalui proyek 	1,2,3	4	1,2,3
Menyusun jadwal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya selalu berusaha untuk bertanggung jawab dengan tugas yang telah didapatkan 2. Saya dapat menentukan waktu untuk estimasi pelaksanaan proyek 3. Saya tidak dapat menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan 	1,2	3	2,3

Indikator	Pernyataan	No. Item		Nomor yang Dipakai
		Positif	Negatif	
Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya berani untuk berpendapat saat diskusi kelompok 2. Saya malu bertanya kepada guru jika ada materi yang belum saya pahami 3. Saya selalu berpartisipasi aktif saat mengerjakan tugas kelompok yang diberikan 4. Saya selalu menerima dan menghargai pendapat antar anggota kelompok 	1,3,4	2	1,2,3,4
Menguji hasil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya dapat mengikuti pembelajaran dengan baik 2. Saya mampu memahami dan mengamati permasalahan yang diberikan 3. Saya tidak dapat mengikuti pembelajaran 	1,2	3	2
Mengevaluasi pengalaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya merasa puas dan bangga menikmati proses pembelajaran dengan baik sampai akhir 2. Saya berani menyajikan hasil kerja di depan kelas 3. Saya merasa pembelajaran IPAS dapat memberikan pengalaman baru yang dapat menambah wawasan 	1,2,3	-	2,3

Sumber: Analisis Peneliti Berdasarkan Acuan dari Sutrisna (2019)

Keterangan:

Tabel 10. Skor Jawaban Angket

Kategori	Skor Pernyataan	
	Positif	Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak Pernah	1	4

Sumber: Sutrisna (2019)

Tabel 11. Kriteria Penggunaan Model *Project Based Learning*

Rentang Nilai	Kategori
0 - 20%	Sangat kurang
21% - 40%	Kurang
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Baik
81% - 100%	Sangat baik

Sumber: Mardiana (2017)

H. Uji Prasyarat Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Penggunaan kisi-kisi instrumen akan memudahkan pengujian validitas dan dapat dilakukan secara sistematis. Penelitian ini menggunakan uji validitas *product moment* dengan rumus berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien koreasi

N = Jumlah responden

X = Jumlah butir pernyataan

Y = Skor total

Dasar pengambilan keputusan valid atau tidaknya instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen dinyatakan valid.
- 2) Jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrumen dinyatakan tidak valid.

Tabel 12. Klasifikasi Validitas

Nilai Validitas	Kategori
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
0,60 – 0,79	Tinggi
0,40 – 0,59	Sedang
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto (2013)

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya. Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama. Untuk menguji reliabilitas lembar angket dengan menggunakan rumus K-R 21.

$$r_i = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(1 - \frac{M(K-M)}{S_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_i = Reliabilitas Instrumen

K = Jumlah item dalam instrument

M = Mean skor total

S_t^2 = Varian skor total

Selanjutnya menginterpretasikan besarnya nilai reliabilitas dengan indeks korelasi sebagai berikut.

Tabel 13. Klasifikasi Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
0,80 – 1,00	Sangat Kuat
0,60 – 0,79	Kuat
0,40 – 0,59	Sedang
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto (2013)

I. Teknik Analisis Data

Uji persyaratan analisis data digunakan untuk mengetahui apakah analisis data untuk pengajuan hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Analisis data dalam penelitian ini mensyaratkan uji normalitas data.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambil berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan rumus uji *Kolmogorof Smirnov* dengan menggunakan bantuan SPSS versi 26 dengan kriteria pengujian jika nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$ maka data

tersebut berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

J. Uji Hipotesis Penelitian

1. Uji Regresi Linier Sederhana

Untuk mengetahui apakah variabel X berpengaruh dengan variabel Y yang artinya pengaruh yang terjadi dapat berlaku untuk populasi yaitu dengan menggunakan rumus koefisien regresi linier. Jenis regresi yang dipakai adalah analisis regresi sederhana, analisis regresi linier sederhana dipakai untuk menganalisis hubungan antara satu variabel independen dengan variabel dependen. Menurut Sugiyono, (2014) persamaan untuk regresi linier sederhana yaitu:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

X = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu

Y = Subyek variabel terikat yang di proyeksikan

a = Konstanta

b = Angka arah atau koefisien regresi

Adapun yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam analisis regresi sederhana adalah dengan melihat nilai signifikansi (Sig). Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hipotesis pada penelitian ini adalah:

H_a = Terdapat pengaruh penggunaan model *project based learning* berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran IPAS sekolah dasar.

H_0 = Tidak terdapat pengaruh penggunaan model *project based learning* berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari penerapan model *project based learning* berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 1 Sumberagung. Hasil penelitian dapat dilihat pada koefisien korelasi yang berkategori kuat. Manfaat dalam penelitian ini adalah model *project based learning* berbasis kearifan lokal dapat digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait, yaitu sebagai berikut.

1. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat berperan aktif untuk mengatasi rasa kurang percaya diri, rasa jenuh, serta menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru sehingga memudahkan peserta didik dalam kegiatan belajar dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari

2. Kepala sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan kepada pendidik dalam menerapkan model pembelajaran *project based learning* berupa fasilitas sekolah yang dapat mendukung tercapainya pembelajaran secara maksimal, sehingga dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik dan menghasilkan *output* yang baik.

3. Bagi Pendidik

Kemampuan kolaborasi perlu dikembangkan oleh pendidik agar dapat membimbing peserta didik dalam menyelesaikan persoalan secara efektif. Pendidik sebaiknya juga mendukung dalam membangun kemampuan kolaborasi peserta didik dalam melaksanakan dan menyelesaikan peran dan tanggung jawabnya secara optimal agar kemampuan peserta didik terus meningkat.

4. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti mengetahui manfaat dari model *project based learning* berbasis kearifan lokal sehingga dapat dijadikan referensi pada saat terjun langsung di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin, S., Atmowardoyo, H., & Nurhikmah, H. 2019. Belajar dan Pembelajaran. *Gowa: Cahaya Bintang Cemerlang*, 193-206.
- Alfaeni, D., Nurkanti, M., & Halimah, M. 2022. Kemampuan Kolaborasi Siswa Melalui Model Project Based Learning Menggunakan Zoom Pada Materi Ekosistem. *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 13(2), 143–149.
- Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. 2022. Penerapan pendidikan karakter dengan model pembelajaran berbasis keterampilan abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1046-1054.
- Anisah, A. S., Widyastuti, R., Mubarokah, G., & Istiqomah, I. 2023. Pemetaan Materi IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Di Sekolah Penggerak SDN 04 Sukanegla Kabupaten Garut). *Jurnal Tunas Pendidikan. Vol. 6. No. 1*, ISSN-2621-1629.
- Annafi, N., & Agustina, S. 2018. Pengembangan model pembelajaran Project Based Learning (PBL) Berbasis kearifan lokal untuk mempersiapkan calon pendidik yang berbudaya. *Quantum: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 9(1), 1-10.
- Arfani, L. 2018. Mengurai hakikat pendidikan, belajar dan pembelajaran. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 11(2).
- Arikunto. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Asyafah, A. 2019. Menimbang model pembelajaran (kajian teoretis-kritis atas model pembelajaran dalam pendidikan islam). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19-32.
- Aulia, T. O. S., & Dharmawan, A. H. 2010. Kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya air di Kampung Kuta. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 4(3), 345-355.
- Azzahra, I., Nurhasanah, A., & Hermawati, E. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS di SDN 4 Purwawinangun. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 6230-6238.

- Balqist, A., Jalmo, T., & Yolida, B. 2019. Penggunaan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Berpikir Tingkat Tinggi. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 7(2), 103-111.
- Devia, A. 2022. *Pengaruh Model Project Based Learning (Pjbl) Terhadap Keterampilan Kolaborasi Mata Pelajaran Ips Peserta Didik Kelas V Sd Negeri 4 Kuripan Kota Agung Kabupaten Tanggamus* (Doctoral dissertation skripsi, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Dhitasarifa, I., Yuliatun, A. D., & Savitri, E. N. 2023. Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Pada Materi Ekologi Di Smp Negeri 8 Semarang. In *Proceeding Seminar Nasional IPA*.
- Dinata, K. B. 2020. Pengintegrasian Budaya Lampung dalam Pembelajaran Mata Kuliah Himpunan Dengan Platform Schoology. *JUMLAHKU: Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan*, 6(2), 126-136.
- Greenstein, L. M. 2012. *Assessing 21st century skills: A guide to evaluating mastery and authentic learning*. Corwin Press.
- Hamalik, O. 2014. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hambali, H., Fadhilah, N., Herdianty, R., & Hamid, S. M. 2020. Pengaruh Model Project Based Learning (Pjbl) Sebagai Implementasi Kampus Merdeka Terhadap Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 20(3), 272–279.
- Hamdani, M. S., & Wardani, K. W. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Team Games Tournamen (TGT) pada pembelajaran tematik terpadu kelas 5 untuk peningkatan keterampilan kolaborasi. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 431-437.
- Hamiyah, N., & Jauhar, M. 2014. *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Prestasi Pustakarya, Jakarta.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. 2022. Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553-559.
- Herliani, M. P., Boleng, D. T., & Maasawet, E. T. 2021. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit Lakeisha.
- Hunaepi, H., Firdaus, L., Samsuri, T., Susantini, E., & Raharjo, R. 2020. Efektifitas Perangkat Pembelajaran Inkuiri Terintegrasi Kearifan Lokal Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 269- 281.

- Ilmiyatni, F., Jalmo, T., & Yolida, B. 2019. Pengaruh problem based learning terhadap keterampilan kolaborasi dan berpikir tingkat tinggi. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 7(2), 35-45.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. 2022. Relevansi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024.
- Irfana, S., Attalina, S. N. C., & Widiyono, A. 2022. Efektifitas Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Journal of Professional Elementary Education (JPPE)*. 1(1), 56-64.
- Isrok'atun, I. A. 2018. *Pengembangan Model Situation-Based Learning pada Materi Sains di Sekolah Dasar*.
- Karsiwan, K., Retnosari, L., Lisdiana, A., & Hamer, W. 2023. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Lampung. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 4(1), 39-52.
- Khanifah, L. N. 2019. Pengaruh Penggunaan Model Project Based Learning Dan Keterampilan Kolaborasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Pada Tema Cita-Citaku. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 5(1), 900-908.
- Khoirunnisa, S. I., & Sudiby, E. 2023. Profil Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP dalam Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *ScienceEdu*, 6(1), 89-97.
- Komalasari, K. 2011. *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*. Refika Aditama, Bandung.
- Kundariati, M., Latifah, A., Laili, M., & Susilo, H. 2020. *Peningkatan Keterampilan Kolaborasi dan Literasi Digital Melalui Pembelajaran Biologi Berbasis Lesson Study Mahasiswa S1 Pendidikan Biologi* (skripsi), Universitas Negeri Malang.
- Mahanani, A. S., Suprijono, A., & Harianto, S. 2023. Modul Ajar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Tema Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Budaya di SMA Negeri 1 Babat, Lamongan. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 407-416.
- Mahendra, E. 2017. *Project Based Learning bermuatan etnomatematika dalam pembelajar matematika. Jurnal kreatif vol. 6 No 1 P-ISSN: 2303-288X E-ISSN: 254172007*, h.109.

- Majid, A., & Rohman, C. 2015. *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi K3*. Rosmant, Bandung.
- Mardiana, R. 2017. *Pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar fisika siswa pada konsep impuls dan momentum (Bachelor's thesis*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Marwa, N. W. S., Usman, H., & Qodriani, B. 2023. Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka. *Metodik Didaktik, Jurnal Pendidikan Ke SD An*, 18(2), 54– 65.
- Maulidah, E. 2021. Keterampilan 4C dalam pembelajaran untuk anak usia dini. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 52-68.
- Mawadati, I., Syafi'ah, R., & Ana, R. F. R. 2023. Analisis Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka Kelas 4 SDN 1 Tiudan Tulungagung. *Jurnal Simki Postgraduate*, 2(3), 257-266.
- Maysyaroh, S., & Dwikoranto, D. 2021. Kajian pengaruh model project based learning terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran fisika. *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 7(1), 44-53.
- Meilinawati. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kolaborasi Siswa Pada Mata Pelajaran Komputer Dan Jaringan Dasar Smk Muhammadiyah 1 Prambanan (skripsi)*, Klaten. Yogyakarta.
- Mirdad, J. 2020. Model-model pembelajaran (empat rumpun model pembelajaran). *Jurnal sakinah*, 2(1), 14-23.
- Monika, K. A. L., Suastika, I. N., & Sanjaya, D. B. 2023. Penerapan *Project Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Tri Hita Karana Meningkatkan Sikap Gotong Royong*. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(1), 7-15.
- Mosenson, A. B., & Fox, W. S. 2011. Teaching 21st Century Process Skills to Strengthen and Enhance Family and Consumer Sciences Education. *Journal of Family & Consumer Sciences*, 103(1).
- Mudatsir, M. 2023. Analisis Model *Project Based Learning (Pjbl)* Berbasis Kearifan Lokal Dengan Memanfaatkan Platform Quizizz Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 293-303.

- Niman, E. M., & Wejang, H. E. 2022. Pengembangan Media Pembelajaran Bermuatan Kearifan Lokal Berbasis *Project-Based Learning*. *Jipd (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 6(2), 108-114.
- Noviana, N. 2019. Integritas Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Aceh dalam Tradisi Peusijek. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 1(1), 29-34.
- Nugroho, A. T., Jalmo, T., & Surbakti, A. 2019. Pengaruh model *project based learning* (PjBL) terhadap kemampuan komunikasi dan berpikir kreatif. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 7(3), 50-58.
- Nuraini, A. 2012. Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. 2(III). Hlm. 106-119.
- Nurdiansah, N., Kartadinata, S., Maryani, E., & Supriatna, N. 2021. Collaboration learning: project-based learning and local wisdom. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 683, No. 1, p. 012040). IOP Publishing.
- Nurhikmayati, I., & Sunendar, A. 2019. Asosiasi Kemandirian Belajar Dan Berpikir Kreatif Matematis Dalam Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Kearifan Lokal. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, pp. 1446-1452).
- Nurhikmayati, I., & Sunendar, A. 2020. Pengembangan project based learning berbasis kearifan lokal berorientasi pada kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 1-12.
- Nurliza, E., & Erfinawati, E. 2023. Model Project Based Learning Berbasis Aplikasi Mimind Bertema Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 7(1), 255-262.
- Pingge, H. D. 2017. Kearifan lokal dan penerapannya di sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 1(2).
- Prabowo, D., Saputra, H. J., & Atharina, F. P. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Sawah Besar 01. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 16-â.
- Pramiswari, E. D., Suwandayani, B. I., & Deviana, T. 2023. Analisis Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Mata Pelajaran Matematika Kelas 2 Sd Muhammadiyah 03 Assalaam. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 7(2), 212-224.

- Prihastari, E. B., Widyaningrum, R., & Rahman, I. H. 2021. Sosialisasi Model Project Based Learning Berorientasi Budaya Lokal di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(3), 796-803.
- Rahmawati, A., Fadiawati, N., & Chansyanah, D. 2019. Analisis Keterampilan Berkolaborasi Siswa SMA pada Pembelajaran Berbasis Proyek Daur Ulang Minyak Jelantah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kimia*, 8(2), 430-443.
- Retnowati, R., Istiana, R., & Nadiroh, N. 2020. Developing *Project-Based Learning* Related to Local Wisdom in Improving Students Problem-Solving Skills. *Journal of Education, Teaching and Learning*, 5(1), 137-144.
- Ridwan, M., Cholis, N., & Yulianti, D. 2020. Pembelajaran Fisika Berbasis Science Technology Engineering And Mathematics (Stem) Untuk Mengembangkan Keterampilan Kolaborasi. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 9(3), 249–255.
- Rifa'i, M. H., Jalal, N. M., Sudarmaji, I., Lubis, N. F., Hudiah, A., Fachrurrozy, A., ... & Mangsi, R. 2022. *Model Pembelajaran Kreatif, Inspiratif, dan Motivatif*. Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Rika, M., & Ridwan, A.S. 2020. Pengaruh Model Project Based Learning Berbasis STEM Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Pada Materi Pokok Fluida Statis Di Kelas XI SMA Negeri 4 Tebing Tinggi T.P 2019/2020. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika (Inpafi)*, Vol. 8, No. 2, pp. 8–15.
- Rizka, F. A. 2023. *Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Kemampuan Kolaborasi Dan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Pada Materi Bioteknologi (skripsi)*. Universitas Lampung.
- Rohdiana., Rustam., & Rasdawita. 2022. *Model Project Based Learning (PjBL)*. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 10 (2). 209-217.
- Ruslan, I. 2018. Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik. *Kalam*, 12(1), 105-126.
- Saenab, S., Yunus, S. R., & Husain, H. 2019. Pengaruh Penggunaan Model Project Based Learning Terhadap Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa Pendidikan IPA. *Biosel: Biology Science and Education*, 8(1), 29.
- Salim, A., & Aprison, W. 2024. Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 22-30.
- Santoso, T. D. P. 2022. Rancangan Pembelajaran Berkarakteristik Inovatif Abad 21 Pada Materi Penguat Audio Dengan Model Pembelajaran Berbasis

Proyek (Project Based Learning) Di SMKN 1 Adiwerna. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 9300, 276–287.

- Sardiman. 2016. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Sari, K. A., Prasetyo, Z. K., & Wibowo, W. S. 2017. Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Ipa Berbasis Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Dan Komunikasi Peserta Didik Kelas Vii Development Of Science Student Worksheet Based On Project Based Learning Model To Improve Collaboration And Communication Skills Of Junior High School Student. *Jurnal TPACK IPA*, 6(8), 461-467.
- Setiawan, I., & Mulyati, S. 2020. Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 121-133.
- Setiawan, M. A. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia, Ponorogo.
- Shintya, R. E. 2021. *Pengembangan Instrumen Penilaian Untuk Mengukur Kemampuan Kolaborasi Dan Pemecahan Masalah Pada Pembelajaran Fisika Berbasis Proyek (skripsi)*. Universitas Lampung.
- Shufa, N. K. F. 2018. Pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar: Sebuah kerangka konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1).
- Sofiyana, A. 2021. Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Bermuatan 6c (Critical Thinking, Creative Thinking, Collaboration, Communication, Character, Dan Citizenship) Pada Materi Pola Bilangan Kelas VIII. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 16(1).
- Sotero, M. C., Alves, Â. G. C., Arandas, J. K. G., & Medeiros, M. F. T. 2020. Local and scientific knowledge in the school context: Characterization and content of published works. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 16(1), 1–28.
- Sugih, S. N., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar . *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* , 4(2), 599-603.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sunbanu, H. F., Mawardi, M., & Wardani, K. W. 2019. Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2037-2041.

- Suprijono, A. 2013. Pendekatan Sistem Among Pada Proses Pembelajaran Di Smk Taman Siswa Kediri Tahun 2006–2012/2013 Dalam Dinamika Modernisasi. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 1(3), 607-614.
- Sutrisna, G. B. B., Sujana, I. W., & Ganing, N. N. 2019. Pengaruh model project based learning berlandaskan Tri Hita Karana terhadap kompetensi pengetahuan IPS. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 1(2), 84-93.
- Syahputra, E. 2020. *Snowball Throwing Tingkatkan Minat dan Hasil Belajar*. Haura Publishing, Sukabumi.
- Teladaningsih, O., Mawardi, M., & Huliana, I. 2019. Implementasi Model Pembelajaran Teams Games Tournament Meningkatkan Keterampilan Kolaboratif Peserta Didik Kelas 4 Sd. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 17-30.
- Think, R. W. 2005. Collaborative Work Skills Rubric. *International Reading Association/Ncte*.
- Ueno, M. 2013. *Pembelajaran Kolaborasi dan Pendidikan Demokrasi*. Makalah Disajikan pada Short-Term Training on Lesson Study (STOLS) for Institute of Teacher Training and Education Personnel (ITTEP), Tokyo, 14 Oktober-8 November.
- Utari, U. 2016. Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*. Vol. 1 No. 1 April 2016, Issn 2503 – 1201.
- Wiaris, W. 2021. Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Melalui Kegiatan Kolaborasi Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di SMP Negeri 6 Batam. *Daiwi Widya*, 7(5), 47-63.
- Widayanti, R., Winarti, K., Udin, T., Anjarsari, E., Dahniar, N., & Yuliasuti, A. 2022. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*.
- Wijayanti, I., & Ekantini, A. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS MI/SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2100-2112.
- Wulandari, R., Mustadi, A., & Rahayuningsih, Y. 2021. Pengaruh Project Based Learning Berbantuan Lapbook terhadap Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(2), 300- 308.